

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK ANAK TERHADAP ORANG TUA DALAM  
SURAT AL-ISRA' AYAT 23-24 DAN RELEVANSINYA DENGAN MATERI  
AKIDAH AKHLAK MADRASAH ALIYAH**

**SKRIPSI**



**Oleh :**

**Umi Mar'atussholihah**

**NIM : 210313085**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
(IAIN) PONOROGO**

**2017**

## ABSTRAK

**Mar'atussholihah, Umi.** Nilai-nilai Pendidikan Akhlak Anak terhadap Orang Tua dalam Al-Qur'an Surat Al-Isra' Ayat 23-24 dan Relevansinya dengan Materi Akidah Akhlak Madrasah Aliyah. **Skripsi.** Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah Insitut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo. Pembimbing Nur Kolis, Ph.D.

**Kata Kunci:** Nilai Pendidikan, Akhlak Anak terhadap Orang Tua

Islam melalui Al-Qur'an Surat al-Isra' ayat 23-24 telah secara tegas menekankan agar anak berlaku baik kepada orangtuanya, di mana pelajaran akhlak anak kepada orangtua juga telah menjadi bagian dari materi pelajaran Akidah Akhlak dalam kurikulum sekolah, namun seakan tidak memberi kesan yang signifikan terhadap kualitas akhlak anak terhadap orang tua.

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut: 1) Untuk mendiskripsikan nilai-nilai pendidikan akhlak anak terhadap orang tua dalam qur'an surat al-isra' ayat 23-24 2) Untuk menjelaskan nilai-nilai pendidikan akhlak anak terhadap orang tua dalam materi Akidah Akhak kelas x Madrasah Aliyah 3) Untuk mengetahui relevansi nilai-nilai pendidikan akhlak anak terhadap orang tua dalam qur'an surat al-isra' ayat 23-24 dengan materi Akidah Akhlak kelas x Madrasah Aliyah. Jenis penelitian ini adalah Library Research dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Data-data yang diperoleh dengan menggunakan dokumentasi yang diambil dari Al-Qur'an, As-Sunnah, buku-buku, jurnal, kitab-kitab Tafsir yang menjadisebabkan dalam penelitian ini.

Penelitian ini menemukan, pertama nilai-nilai pendidikan akhlak anak terhadap orang tua yang terkandung dalam surat al-isra' ayat 23-24 adalah: (a) Allah memerintahkan untuk menyembah kepadanya (b) Agar anak berbuat baik kepada orang tua (c) anak dilarang berkata kasar kepada orang tua (d) agar anak berbuat baik kepada orang tua yang sudah meninggal dunia. Kedua, nilai-nilai pendidikan akhlak anak terhadap orang tua dalam materi akidah akhlak Madrasah Aliyah adalah: (a) tunduk dan patuh terhadap orang tua (b) dilarang berkata kasar (c) berbuat baik kepadanya (d) selalu mendo'akannya. Ketiga, terdapat relevansi antara nilai-nilai pendidikan akhlak anak terhadap orang tua dalam surat al isra' ayat 23-24 dengan nilai-nilai pendidikan akhlak anak terhadap orang tua dalam materi akidah akhlak yaitu: sama-sama memerintahkan agar seorang selalu berbuat baik kepada kedua orang tua, baik dalam keadaan masih hidup atau sudah meninggal dunia. Dengan demikian penelitian ini menyimpulkan (1) nilai pendidikan pada surat al-isra' ayat 23-24 mengandung ajaran-ajaran sikap, tata karma yang menurut para mufasir harus diterapkan oleh anak terhadap orang tuanya (2) Sedangkan materi akidah akhlak Madrasah Aliyah juga mengandung ajaran tentang akhlak yang harus diterapkan anak terhadap orang tuanya (3) Nilai-nilai pendidikan akhlak dalam surat al-Isra' ayat 24-24 relevan dengan materi akidah akhlak yaitu sama-sama memerintahkan agar seorang anak selalu berbuat baik kepada kedua orang tuanya.

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Dalam Islam, akhlaq menempati posisi sentral sebagai inti ajaran. Pembuktian statemen ini didasarkan pada pengakuan Rasulullah Muhammad Saw bahwa misi kerasulan beliau adalah untuk menyempurnakan akhlaq yang mulia.<sup>1</sup> Ini bermakna bahwa Islam didakwahkan oleh Rasulullah adalah sebagai suatu sistem syari'ah yang menata idealitas hubungan seorang muslim dengan Allah Swt, sesama manusia, dan alam semesta.

Sebagai sistem syari'ah, akhlaq bersumber dari Allah Swt, Sang Pencipta, Pengatur, Pemelihara, Pendidik seluruh makhluk-Nya. Akhlaq merupakan nilai, norma, dan kaedah yang mendasari seluruh dimensi kehidupan manusia muslim. Dalam konteks ini, akhlaq merupakan aturan normatif yang menata perilaku manusia sebagai makhluk sosial.

Akhlaq merupakan akar dari segala kebaikan dan keutamaan yang akan memberi nilai seseorang di hadapan Tuhan dan makhluk lainnya. Keimanan dan keislaman seseorang dinilai kurang, bahkan tidak sempurna, jika tidak dilandasi dan dibingkai dengan akhlaq yang mulia. Iman saja tidak cukup untuk mengangkat kedudukan seorang muslim atau suatu umat ke derajat yang tinggi.

---

<sup>1</sup> Imam Ahmad bin Hambal, Musnad Imam Ahmad bin Hambal, (Beirut: Dar al Fikr, Jilid II, 1991), 381.

Iman harus didasarkan pada *al'ilm*. Sedangkan *al'ilm* harus diwujudkan dalam bentuk amal saleh, dan amal saleh harus didasarkan serta dibingkai dengan akhlaq yang mulia.

Untuk mewujudkan cita-cita Islam menjadikan pemeluknya sebagai rahmat bagi seluruh alam, maka diupayakan dengan suatu usaha yang disebut dengan pendidikan akhlak. Pendidikan akhlaq pada dasarnya adalah suatu proses edukasi untuk membantu setiap individu muslim mengaktualisasi potensi dirinya, baik jasmani maupun rohani (*al-'aql*, *al-qalb*, dan *al-nafs*), agar berkemampuan menata hubungan baik dengan Allah Swt, diri sendiri, sesama manusia, dan alam semesta.

Berdasarkan definisi di atas, maka pendidikan akhlaq bertujuan untuk menanamkan dan mendisiplinkan nilai-nilai, norma-norma, atau kaedah-kaedah tentang baik-buruk atau terpuji-tercela ke dalam diri dan kepribadian manusia muslim agar mereka berkemampuan memilih untuk menampilkan prilaku yang baik atau terpuji dan menghindari atau meninggalkan prilaku buruk atau tercela dalam kehidupannya. Dengan demikian, produk akhir dari pendidikan akhlaq adalah terbentuknya "Insan Adaby", yaitu manusia muslim yang mampu mendisiplinkan *al-jism*, *al-'aql*, *al-qalb*, dan *al-nafs*-nya dengan akhlaq yang mendorong mereka untuk senantiasa menampilkan prilaku mulia sepanjang hidupnya.

Pengertian dan tujuan di atas, menjelaskan bahwa pendidikan akhlak memainkan peranan penting dalam upaya menciptakan individu dan

masyarakat yang beradab. Tanpa pendidikan akhlaq, tidak akan tercipta individu dan masyarakat yang memiliki kualifikasi dan kompetensi untuk menampilkan perilaku mulia dalam kehidupan spiritual, sosial dan peradaban, apalagi saat ini, era globalisasi, peranan akhlaq mulia sebagai filter dalam bertindak dan berbuat sesuatu sangat diperlukan.

Menyadari pentingnya pendidikan akhlaq dalam Islam, maka proses edukasi untuk *menta'lim*<sup>2</sup>, *mentarbiyah*<sup>3</sup> atau *menta'dib*<sup>4</sup> kannyake dalam hati setiap muslim merupakan sebuah keniscayaan. Dalam sejarah Nabi Muhammad Saw, di samping menanamkan keimanan kepada Allah Swt, tarbiyah al-akhlaq merupakan aktivitas yang beliau lakukan sepanjang kehidupannya. Penyucian jiwa dan penguatan keimanan adalah tujuan utama dari sistem pendidikan Islam yang telah diletakkan Rasulullah. Menurut Harun Nasution, jika diperhatikan riwayat hidup Rasulullah, maka akan tampak bahwa hampir setengah dari kepemimpinannya sebagai Rasul dipergunakan untuk membina jiwa atau ruhani para pengikutnya.<sup>5</sup>

---

<sup>2</sup> Secara bahasa berarti pengajaran (masdar dari *'alama-yu'alimu-ta'liman*), secara istilah berarti pengajaran yang bersifat pemberian atau penyampian pengertian, pengetahuan dan ketrampilan. Menurut Abdul Fattah Jalal, ta'lim merupakan proses pemberian pengetahuan, pemahaman, pengertian, tanggung jawab, sehingga diri manusia itu menjadi suci atau bersih dari segala kotoran sehingga siap menerima hikmah dan mampu mempelajari hal-hal yang bermanfaat bagi dirinya (ketrampilan).

<sup>3</sup> Merupakan bentuk masdar dari kata *robba-yurabbi-tarbiyyatan*, yang berarti pendidikan. Sedangkan menurut istilah merupakan tindakan mengasuh, mendidik dan memelihara.

<sup>4</sup> Ta'dib merupakan bentuk masdar dari kata *addaba-yuaddibu-ta'diban*, yang berarti mengajarkan sopan santun. Sedangkan menurut istilah ta'dib diartikan sebagai proses mendidik yang di fokuskan kepada pembinaan dan penyempurnaan akhlak atau budi pekerti pelajar.

<sup>5</sup> Harun Nasution, *Islam Rasional*, (Bandung, Mizan, 1995), 42.

Berdasarkan praktik pendidikan yang dilakukan Rasulullah Saw, dapat dikemukakan bahwa pendidikan akhlaq merupakan dimensi terpenting dalam membangun dan membina individu dan umat Islam. Ia telah membuktikan bahwa kehidupan umat yang dibangun lewat pendidikan akhlaq telah menghasilkan peradaban yang unggul. Output pendidikan yang dihasilkannya adalah sahabat dan tabi'in yang kuat keimanannya dan suci nuraninya, sehingga lahir sifat-sifat kebaikan dan keutamaan yang menghidupi kreativitas dan karya mereka sepanjang kehidupannya. Kemenangan dimedan pertempuran, harta kekayaan, pencapaian material, dan jabatan, tidak membuat mereka lupa diri, melainkan tetap teguh menampilkan prilaku yang memiliki kualifikasi akhlaq al-karimah. Kenyataan ini sejalan dengan penyair Syauqi : “Sesungguhnya kejayaan suatu umat atau bangsa terletak pada kemuliaan akhlaqnya. Ketika mereka tidak lagi berakhlaq mulia (umat itu kehilangan akhlaqnya), maka jatuhlah umat atau bangsa itu”.<sup>6</sup>

Lalu, bagaimana dengan pendidikan akhlak pada abad ini. Dewasa ini fenomena kemerosotan akhlaq semakin berkembang secara meluas, baik pada level individu maupun masyarakat. Indikasinya dapat dilihat dari semakin meningkatnya berbagai kasus nir akhlaq, seperti tawuran remaja dan kerusakan massal, konsumsi narkoba, perzinahan, tindakan kriminal, terorisme, korupsi,

---

<sup>6</sup> Umar bin Ahmad Baraja, Akhlak Lil Banin, (Surabaya: Nabhan, Juz .II, tt), 2.

dan lain-lain. Tidak kalah memprihatinkannya adalah akhlak anak terhadap orangtua.

Seorang anak menurut ajaran Islam diwajibkan berbuat baik kepada ibu dan bapaknya, dalam keadaan bagaimanapun. Artinya jangan sampai si anak menyinggung perasaan orang tuanya, walaupun seandainya orang tua berbuat lalim kepada anaknya, dengan melakukan yang tidak semestinya, maka jangan sekali-kali si anak berbuat tidak baik, atau membalas, mengimbangi ketidakbaikan orang tua kepada anaknya, Allah SWT tidak meridhainya sehingga orang tua itu meridhainya.

Jelas sekali, durhaka kepada orangtua (uquuqul walidain) merupakan akhlak tercela yang berseberangan dengan jiwa Islam. Islam dengan lantang mengumandangkan birrul walidain (berbakti kepada orang tua) sebagai akhlak mulia. Islam dengan gamblang menjelaskan tentang agungnya hak kedua orang tua, kebesaran derajat dan luhurnya martabat mereka. Perintah yang tergarut secara tegas untuk berbakti kepada kedua orang tua serta larangan keras mendurhakai mereka berulang-ulang diulas dalam Kitabullah dan diperinci lebih dalam di sunnah Rasullullah Shallallahu 'alaihi wa sallam

Era modernisasi saat ini telah merubah banyak hal dari tatanan hidup manusia. Orang lebih cenderung mengikuti pergaulan bebas tanpa banyak memikir panjang entah itu tata krama, etika, maupun moral. Banyak sekali yang memang sudah melupakan arti dari menghormati orang tua, saat ini banyak anak yang tidak tahu sopan santun saat berbicara pada orang tuanya. Padahal orang

tualah yang telah membesarkan seorang anak dengan penuh kasih sayang dan tidak peduli berapa besar pengorbanan demi menyelamatkan kebahagiaan anaknya. seorang anak padahal dituntut berbuat baik kepada orang tua dengan berkata secara mulia, bertingkah laku sopan dan santun, serta memperlakukan orang tua dengan sebaik-baiknya.

Kenyataan yang terjadi di masyarakat luas khususnya di Indonesia banyak dijumpai fenomena remaja yang durhaka kepada kedua orang tua. Tidak jarang berita-berita yang memprihatinkan terekspose di media, banyak anak yang berlaku kasar dan bahkan tega membunuh orang tuanya karena hal sepele. Tentu saja, banyak faktor yang menyebabkan terjadinya fenomena tersebut. Boleh jadi penyebab utamanya adalah minimnya pengetahuan agama, khususnya pendidikan akhlak kepada orangtua yang sampai kepada anak-anak, baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat.

Permasalahan yang menarik untuk dikaji lebih mendalam ialah bahwa Islam melalui al-Qur'an Surat al-Isra' ayat 23-24 telah secara tegas menekankan agar anak berlaku baik kepada orangtuanya, di mana pelajaran akhlak anak kepada orangtua juga telah menjadi bagian dari materi pelajaran Akidah Akhlak dalam kurikulum sekolah, namun seakan tidak tidak memberi kesan yang signifikan terhadap kualitas akhlak anak terhadap orangtua.

Bertolak dari latar belakang permasalahan diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian bagaimana relevansi nilai-nilai pendidikan akhlak dalam Al-Qur'an surat al-Isra' ayat 23-24 dengan materi Akidah akhlak Madrasah



Aliyah dalam sebuah skripsi dengan judul Nilai-Nilai pendidikan Akhlak Anak Terhadap Orang Tua dalam Al-Qur'an Surat Al-Isra' ayat 23-24 dan relevansinya dengan Materi Akidah akhlak Madrasah Aliyah

### **B. Rumusan Masalah**

1. Apasaja nilai-nilai pendidikan akhlak anak terhadap orang tua dalam Q.S Al Isra' ayat 23-24?
2. Apa saja nilai-nilai pendidikan akhlak anak terhadap orang tua dalam materi Akidah Akhlak kelas X Madrasah Aliyah?
3. Bagaimana relevansi nilai-nilai pendidikan akhlak anak terhadap orang tua dalam surat al-Isra' ayat 23-24 dengan materi Akidah Akhlak kelas X Madrasah Aliyah?

### **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan akhlak anak terhadap orang tua dalam Q.S Al Isra' ayat 23-24
2. Untuk menjelaskan nilai-nilai pendidikan akhlak anak terhadap orang tua dalam materi Akidah Akhlak kelas X Madrasah Aliyah
3. Untuk mengetahui relevansi nilai-nilai pendidikan akhlak anak terhadap orang tua dalam surat al-Isra' ayat 23-24 dengan materi Akidah Akhlak kelas X Madrasah Aliyah

### **D. Manfaat Penelitian**

1. Secara Teoritis

Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi khazanah pendidikan, khususnya tentang nilai-nilai pendidikan akhlak anak terhadap orang tua

## 2. Secara Praktis

Harapan selanjutnya, kajian ini dapat memberikan kontribusi kepada

- a. Objek pendidikan, baik guru, orang tua maupun siswa dalam memperdalam ajaran agama Islam
- b. Institusi pendidikan Islam sebagai salah satu pedoman dalam penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar

## E. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

1. Skripsi karya Zahrotul Walidah. 2014 . Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab *'Izat Al-Nashiin Mustafa Al Ghalayin Dan Implikasinya Pada Akhlak Remaja*. Dalam skripsi ini dibahas tentang tuntutan manusia untuk memiliki akhlak yang baik. Untuk itu manusia harus mengupayakan pembentukan dan pembinaan akhlak agar dapat menghiasi dirinya dan menaikkan derajatnya. Dalam penanaman dan pembinaan akhlak, para ulama memberikan ajaran yang sangat berharga, yang didasarkan pada ajaran Al-Qur'an dan al-hadist, yang secara garis besar menginginkan terbinanya akhlak yang mulia bagi setiap muslim.
2. Skripsi karya Rodhiyan Afwana. 2015. Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab *Al-Abad Fi Al-Din Karya Abi Hamid Muhammad Al-Ghazali dan Relevansinya Dengan Materi Akhlak Kelas XII Madrasah Aliyah Progam*

Keagamaan. Dalam skripsi ini dibahas tentang pendidikan akhlak yang sudah benar-benar mengawatirkan. Kejujuran, kebenaran, keadilan, tolong menolong dan kasih sayang sudah tertutup oleh penipuan, penindasan, saling menjegal dan saling merugikan.

3. Skripsi karya Isti Nurmawati. 2015. Nilai-Nilai Akhlak dalam Surat Al-Layl dan Aktualisasinya dalam Pendidikan Islam. Dalam skripsi ini dibahas tentang kurangnya pendidikan akhlak pada anak bangsa. Dalam nilai-nilai akhlak disamping perlunya tauladan yang baik juga perlu teori atau materi dari beberapa referensi dan pengaktualisasinya nilai-nilai akhlak kepada anak.

Beberapa penelitian terdahulu yang penulis sebutkan di atas adalah bagian dari segi metode dan pembahasannya. Namun di antara penelitian-penelitian tersebut tidak ada satu pun yang membahas tentang relevansi surat al-isra' ayat 23-24 dengan materi akhlak Madrasah Aliyah.

## **F. Metode Penelitian**

### **1. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif yakni memberikan deskripsi tentang situasi yang kompleks dan arah bagi penelitian.<sup>7</sup> Penulis berusaha mengkaji nilai-nilai

---

<sup>7</sup>Nana Syaodih Sukmadinata, Metode Penelitian pendidikan (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007) 60-61

pendidikan akhlak anak terhadap orang tua dalam surat al isra' ayat 23-24 dan relevansinya dengan materi akidah akhlak Madrasah Aliyah

Adapun jenis penelitian yang digunakan adalah kajian pustaka (Library research). Yaitu telaah yang dilaksanakan untuk memecahkan suatu masalah yang pada dasarnya bertumpu pada penelaahan kritis dan mendalam terhadap bahan-bahan pustaka yang relevan<sup>8</sup>

## 2. Sumber Data

Sumber data yang dijadikan bahan-bahan dalam kajian ini merupakan sumber data yang diperoleh dari kepustakaan yang dikategorikan sebagai berikut:

### a. Sumber Data Primer

Sumber data primer merupakan bahan utama atau rujukan utama dalam mengadakan suatu penelitian untuk mengungkapkan dan menganalisis penelitian tersebut. Adapun sumber data primer yang digunakan adalah

- 1) Sayyid Quthb, tafsir fi zhilalil –*qur'an dibawah naungan Al-Qur'an* jilid 7 (Jakarta: gema Insani Press)
- 2) M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah (Jakarta Lentera Hati, 2002)
- 3) Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, Tafsir Al-*Qur'anul Majid An-Nur* (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2000)
- 4) Hamka, Tafsir Al-Azhar Jus xv (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1984)

---

<sup>8</sup>Tim Penyusun, Buku Pedoman Penulisan Skripsi

### 5) Bukumateriakidahakhlak Madrasah Aliyah

#### a. Sumber Data Sekunder

Sumber Data Sekunder ini digunakan untuk menunjang penelaahan data-data yang dihimpun dan sebagai pembanding dari data primer. Sumber-sumber tersebut diantaranya adalah:

- 1) Muhammad Suwaid, Mendidik Anak bersama Nabi (Solo: TT, 2004)
- 2) Abdullah Nashih Ulwan, Pendidikan Sosial Anak (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992)
- 3) H.A. Mustofa, Akhlak Tasawuf (Bandung; Pustaka Setia)
- 4) Ali Anwar Yusuf, Studi Agama Islam untuk Perguruan Tinggi (Bandung: Pustaka Setia, 2003)
- 5) Imam Pamungkas, Akhlak Muslim Modern (Bandung: Marja, 2012)
- 6) Asmaran As, Pengantar Study Akhlak (Jakarta: CV Rajawali, 1992)
- 7) Abuddin Nata, Akhlak Tasawuf (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996)
- 8) Sidik Tono, et al., Ibadah dan Akhlak dalam Islam (Yogyakarta: UII Press Indonesia, 1998)
- 9) Achmad Mujab Machalli, Menjadi Anak Sholeh (Surabaya: Al-Miftah, 2010)

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan akhlak dalam Qur'an surat al Isra' ayat 23-24, maka peneliti ini menggunakan teknik documenter, yaitu teknik dengan cara mengumpulkan data melalui peninggalan tertulis, seperti arsip, termasuk juga buku tentang teori, pendapat dalil atau hukum lain-lain yang berhubungan dengan masalah penelitian.<sup>9</sup>

#### 4. Teknik Analisis Data

Data yang telah terkumpul, baik yang diambil dari kitab, buku, majalah, jurnal, sekripsi dan sebagainya kemudian dianalisis dengan menggunakan metode content analysis yaitu suatu metode yang menggunakan teknik sistematis untuk menganalisis isi pesan dan mengolah pesan.

Metode ini digunakan untuk memperoleh keterangan dari isi komunikasi, yang disampaikan dalam bentuk lampiran yang terdokumentasi atau dapat didokumentasikan. Analisis ini berfungsi untuk menggali nilai-nilai yang terpendam, atau dengan kata lain untuk mengungkap makna yang tersirat dan tersurat.<sup>10</sup>

---

<sup>9</sup>Hadari Nawawi, Metode Penelitian Bidang Sosial (Yogyakarta: Gajah Mada Universal Press, 2007) 72-73

<sup>10</sup>Amirul Hadi Dan Haryono, Metodologi Penelitian Pendidikan (Bandung: Pustakasetia, 1998) 175

## **G. Sistematika Pembahasan**

Skripsi ini disusun dengan sistematika yang terdiri dari lima bab yang saling berkaitan erat menjadi satu kesatuan yang utuh. Adapun sistematika pembahasan dalam penulisan proposal ini adalah sebagai berikut:

Bab I berisi pendahuluan. Bab ini merupakan pola dari keseluruhan isi skripsi, yang isinya terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, telaah penelitian terdahulu, metode penelitian dan sistematika pembahasan sebagai pengantar dari penelitian ini.

Bab II membahas tentang pengertian pendidikan akhlak, tujuan pendidikan akhlak, nilai-nilai dalam pendidikan akhlak, pengertian pendidikan akhlak anak terhadap orang tua, tujuan pendidikan akhlak anak terhadap orang tua, nilai-nilai pendidikan akhlak anak terhadap orang tua.

Bab III berisi tentang deskripsi data, yang meliputi surat Al Isra' ayat 23-34 dan materi akidah akhlak Madrasah Aliyah

Bab IV berisi analisis relevansi nilai-nilai pendidikan akhlak anak terhadap orang tua dalam surat Al Isra' ayat 23-24 dengan materi akidah akhlak kelas x Madrasah Aliyah

Bab V adalah penutup yang berisi kesimpulan dan saran.

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Pendidikan Akhlak

##### 1. Pengertian Pendidikan Akhlak

###### a. Pengertian Pendidikan

Kata Arab yang dimaksudkan untuk mengartikan pendidikan antara lain adalah *tarbiyat*, *tahzib*, *ta'lim*, *ta'dib*, *siyasat*, *mawa'izh* dan *ta'dib* sering dikatakan pendidikan. Untuk masa kini *tarbiyat* *tahzib* dan *ta'dib* sering diartikan pendidikan. *Ta'lim* diartikan pengajaran dan *siyasat* biasa diartikan siasat, pemerintahan, politik atau pengaturan. *Mawaizh* diartikan pengajaran atau peringatan. *Adat/ta'awwud* diartikan pembiasaan, dan *tadrib* bisa diartikan pelatihan.<sup>11</sup>

Sedangkan secara termonologis, pendidikan, menurut penelitian Azra, telah didefinisikan secara berbeda-beda oleh berbagai kalangan, yang banyak dipengaruhi perspektif masing-masing. Namun semua pandangan yang berbeda itu bertemu dalam semacam kesimpulan bahwa pendidikan merupakan proses penyiapan generasi muda untuk menjalankan dan memenuhi tujuan hidupnya secara lebih efektif dan

---

<sup>11</sup> Suwito, Filsafat Pendidikan Akhlak (Yogyakarta; Belukar, 2004) 35



efisien. Sudut pandang dalam mendefinisikan pendidikan dapat dilihat berikut ini.<sup>12</sup>

Pendidikan menurut Ahmad D Marimba adalah "bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama"

Sedangkan seseorang tokoh al-ikhwan al-Muslimun, Yusuf al-Qardhawy berpendapat bahwa pendidikan islam tidak menhususkan perhatiannya pada aspek rohani dan akhlak, tidak membatasi usahanya pada pembinaan akal dan pikiran dan tidak pula terbatas pada pendidikan kemasyarakatan.

Menurut UU sisdiknas No. 20 tahun 2003, pasal 1 ayat (1) dijelaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.<sup>13</sup>

Hasan langgulung memberikan pengertian bahwa bahwa yang dimaksud dengan pendidikan adalah suatu proses yang mempunyai

---

<sup>12</sup>*ibid* 35

<sup>13</sup> Ali Anwar, *Pembaruan Pendidikan Di Peasntren lirboyo* (, *Pembaruan Pendidikan Di Peasntren lirboyo* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011) 20

tujuan yang biasanya susah untuk menciptakan pola-pola tingkah laku tertentu pada anak-anak atau orang yang sedang dididik.

Seperti dikutip M. Arifin, John Dewey berpendapat bahwa pendidikan adalah suatu proses pembentukan kemampuan dasar yang fundamental, baik menyangkut daya pikir (intelektual) maupun daya perasaan (emosional) menuju kearah tabiat manusia dan manusia biasa.<sup>14</sup>

Dari beberapa uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah suatu kegiatan yang dilakukan secara sengaja untuk perilaku lahir maupun batin manusia untuk menuju kearah yang dikehendaknya.

#### b. Pengertian Akhlak

Akhlak berasal dari bahasa Arab yang sudah meng-Indonesia merupakan bentuk jamak dari kata Khuluq dan akhlak yang mengacu pada makna “penciptaan” segala yang ada selain Tuhan yang termasuk didalamnya kejadian manusia.<sup>15</sup> Secara terminologis, akhlak adalah tindakan yang tercermin pada akhlak Allah SWT, yang salah satunya dinyatakan sebagai pencipta manusia dari segumpal darah Allah SWT. Sebagai sumber pengetahuan yang melahirkan kecerdasan manusia, pembebasan dari kebodohan, serta peletak dasar yang paling utama

<sup>14</sup> Suwito, Filsafat Pendidikan Akhlak (Yogyakarta; Belukar, 2004) 37

<sup>15</sup> Aminudin, Aliaras Wahid dan Muh Rofiq, Membangun karakter dan kepribadian melalui pendidikan agama Islan (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006)

da;am pendidikan<sup>16</sup>Berikut merupakan pengertian akhlak menurut beberapa ahli:

1) Hamzah Ya'kub

Akhlak ialah ilmu yang menentukan batas antara baik dan buruk, antara terpuji dan tercela, tentang perkataan atau perbuatan manusia lahir dan batin.

2) Abdul Hamid

Mengatakan bahwa akhlak adalah ilmu tentang keutamaan yang harus dilakukan dengan cara mengikuti sehingga jiwanya terisi dengan kebaikan

3) Ibrahim Anis

Mengatakan akhlak ialah ilmu yang diobjekan membahas nilai-nilai yang berkaitan dengan perbuatan manusia.

4) Ahmad Amin

Mengatakan bahwa akhlak itu adalah kebiasaan baik dan buruk.

5) Soegarda Poerbakawatja

Mengatakan akhlak adalah budi pekerti, watak, kesusilaan dan sikap jiwa.

6) Farid Ma'ruf

---

<sup>16</sup>Beni Ahamd Saebani dan Abdul Hamid, Ilmu Akhlak, (Bandung: Pustaka Setia, 2010)

Akhlak adalah bentuk kehendak jiwa yang mana dapat melakukan perbuatan yang dilakukan dengan mudah karena kebiasaan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan terlebih dahulu.

7) M. Abdullah daraz

Akhlak adalah bentuk kekuatan dengan kehendak yang mantap, kekuatan berkombinasi membawa kecenderungan kepada pemilihan pihak yang benar atau pihak yang jahat.

8) Imam Ghazali

Akhklak ialah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan bermacam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.<sup>17</sup>

Dari beberapa pendapat diatas mengenai pengertian akhlak maka dapat disimpulkan bahwa akhlak adalah suatu ilmu yang mengajarkan tentang pembentukan sikap yang baik, dan sebelum melakukan sesuatu harus difikirkan terlebih dahulu.

Setelah dijelaskan secara terpisah mengenai definisi pendidikan dan akhlak, maka penjelasan tersebut menggiring pemahaman, bahwa pendidikan akhlak adalah suatu usaha sadar yang mengarahkan pada terciptanya perilaku lahir batin manusia

---

<sup>17</sup> Nasrul HS, Akhlak Tasawuf (Yogyakarta; Aswaja Pressindo, 2015) 1-2

sehingga menjadi manusia yang berbudi pekerti luhur, memiliki totalitas kepribadian baik kepada dirinya sendiri atau selain dirinya.

Pendidikan akhlak pada dasarnya mengandung unsur rasional dan mistik. Unsur rasional berarti pendidikan akhlak yang memberikan porsi lebih kuat terhadap daya pikir manusia. Sementara unsur mistik memberi porsi lebih banyak kepada pendidikan daya rasa pada diri manusia.<sup>18</sup>

Setelah dijelaskan secara terpisah mengenai pengertian pendidikan dan pengertian akhlak, maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan akhlak adalah pendidikan mengenai dasar-dasar akhlak dan keutamaan perangai, tabiat yang harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan oleh anak sejak masa analisa sampai ia menjadi seorang mukallaf, seseorang yang telah siap mengarungi lautan kehidupan. Ia tumbuh dan berkembang dengan berpijak pada landasan iman kepada Allah dan terdidik untuk selalu kuat, ingat bersandar, meminta pertolongan dan berserah diri kepada-Nya, maka ia akan memiliki potensi dan respon yang instingtif di dalam menerima setiap keutamaan dan kemuliaan. Di samping terbiasa melakukan akhlak mulia.<sup>19</sup>

---

<sup>18</sup>Erwin Yudi Prahara, Materi Pendidikan Agama Islam (Yogyakarta: Stain Po Press, 2009)  
49

<sup>19</sup> Raharjo, et al., Pemikiran Pendidikan Islam, Kajian Tokoh Klasik dan Kontemporer, (Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), 63.38

Atau suatu kegiatan yang dilakukan secara sadar dan disengaja untuk memberikan bimbingan, baik jasmani maupun rohani, melalui penanaman nilai-nilai Islam, latihan moral, fisik serta menghasilkan perubahan ke arah positif, yang nantinya dapat diaktualisasikan dalam kehidupan, dengan kebiasaan bertingkah laku, berpikir dan berbudi pekerti yang luhur menuju terbentuknya manusia yang berakhlak mulia, di mana dapat menghasilkan perbuatan atau pengalaman dengan mudah tanpa harus direnungkan dan disengaja atau tanpa adanya pertimbangan dan pemikiran, yakni bukan karena adanya tekanan, paksaan dari orang lain atau bahkan pengaruh-pengaruh yang indah dan perbuatan itu harus konstan (stabil) dilakukan berulang kali dalam bentuk yang sering sehingga dapat menjadi kebiasaan.

Menurut Ali Abdul Halim Mahmud dalam kitabnya pendidikan akhlak dalam islam adalah pendidikan yang mengakui bahwa dalam kehidupan manusia menghadapi hal baik dan hal buruk, kebenaran dan kebatilan, keadilan dan ke dzaliman, serta perdamaian dan peperangan. Untuk menghadapi hal-hal yang serba kontra tersebut, islam telah menetapkan nilai-nilai dan prinsip prinsip yang membuat manusia mampu hidup didunia. Dengan demikian manusia mampu mewujudkan

kebaikan didunia dan diakhirat, serta mampu berinteraksi dengan orang-orang yang baik dan jahat.<sup>20</sup>

Pendidikan ini merupakan pendidikan yang berkaitan dengan akhlak yang bertujuan membersihkan diri dari perilaku rendah dan menghiasi diri dengan perilaku terpuji.

Pendidikan akhlak merupakan jiwa pendidikan Islam, dimana pendidikan akhlak ini terjadi melalui satu konsep atau seperangkat pengertian tentang apa dan bagaimana sebaiknya akhlak itu bisa terwujud. Konsep atau seperangkat pengertian tentang apa dan bagaimana sebaiknya akhlak itu, disusun oleh manusia di dalam sistem idenya. Kaidah atau norma yang merupakan ketentuan ini timbul dari satu sistem nilai yang terdapat dalam Al-Qur'an atau Sunnah yang telah dirumuskan melalui wahyu Illahi maupun yang disusun oleh manusia sebagai kesimpulan dari hukum-hukum yang terdapat dalam alam semesta yang diciptakan Allah SWT.<sup>21</sup>

Materi pendidikan akhlak merupakan latihan membangkitkan nafsu-nafsu rubbubiyah (ketuhanan) dan meredam/menghilangkan nafsu-nafsu syathaniyah. Pada materi ini peserta didik dikenalkan atau dilatih mengenai.<sup>22</sup>

---

<sup>20</sup> Ali Abdul Halim Mahmud, *Tarbiyah al-khuluqiyah*, (Gema Insani: Jakarta, 2004)

<sup>21</sup> Abu Ahmadi dan Noor Salimi, *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008), 199.

<sup>22</sup> Jainuri Muchtar, *Fikih Pendidikan* (Bandung; Remaja Rosdakarya, 2008) 16

- 1) Perilaku/akhlak yang mulia (akhlakul karimah/mahmudah) seperti jujur, rendah hati, sabar, dan sebagainya
- 2) Perilaku/akhlak yang tercela (akhlakul madzmumah) seperti dusta, takabur, khianat dan sebagainya.

Setelah materi-materi tersebut disampaikan kepada peserta didik diharapkan memiliki perilaku-perilaku akhlak yang mulia dan menjauhi perilaku-perilaku akhlak yang tercela.<sup>23</sup>

## 2. Tujuan Pendidikan Akhlak

Tujuan akhlak ialah hendak menciptakan manusia sebagai makhluk yang tinggi dan sempurna, dan membedakannya dari makhluk-makhluk lainnya. Akhlak hendak menjadikan orang berakhlak baik, bertindak tulus yang baik terhadap manusia, terhadap sesama makhluk hidup dan terhadap Tuhan. Sedang pelajaran akhlak atau ilmu akhlak bertujuan mengetahui perbedaan-perbedaan perangai manusia yang baik maupun yang jahat, agar manusia dapat memegang teguh perangai-perangai yang baik dan menjauhkan diri dari perangai yang jahat, sehingga terciptalah tata tertib dalam pergaulan masyarakat.

Yang hendak dikendalikan oleh akhlak ialah tindakan lahir. Akan tetapi oleh karena tindakan lahir itu tidak dapat terjadi bila tidak didahului oleh gerak batin atau tindakan hati maka tindakan batin dan gerak-gerak hati

---

<sup>23</sup>Ibid 16



termasuk lapangan yang diatur oleh akhlak. Tidak akan terjadi perkelahian kalau tidak didahului oleh tindakan batin atau gerak gerik hati, yakni benci-membenci. Oleh karena itu maka setiap insan diwajibkan dapat menguasai batinnya atau mengendalikan hawa nafsunya karena ialah yang merupakan motor dari segala tindakan lahir.<sup>24</sup>

Dengan mengetahui semua seluk beluk yang terkait dengan akhlak, maka manusia akan menggapai kehidupan bahagia, baik didunia maupun diakhirat kelak. Akhlakul karimah yang dipraktikan dalam kehidupan dalam kehidupan sehari-hari akan membawa manusia pada ketenangan dan kedamaian jiwa dibawah ridha Allah Swt. Mereka yang berakhlak baik akan dicintai kawan dan disegani lawan, karena takwa selalu menjadi pakaian orang-orang yang berakhlak mulia.

Mustafa Zuhri mengatakan bahwa tujuan pendidikan akhlak itu, ialah untuk membersihkan kalbu dari kotoran-kotoran hawa nafsu dan amarah sehingga hati suci bersih, bagaikan cermin yang dapat menerima Nur cahaya Tuhan.<sup>25</sup>

Dengan demikian, secara ringkas dapat dipahami bahwa ilmu akhlak itu bertujuan untuk memberikan pedoman atau penerangan bagi manusia dalam mengetahui perbuatan yang baik atau yang buruk. Terhadap perbuatan

---

<sup>24</sup>Anwar masy'ari, *Akhlak Al-Qur'an* (Surabaya: Bina Ilmu,2007) 4

<sup>25</sup>Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013) 11

yang baik ia berusaha melakukannya, dan terhadap perbuatan yang buruk ia berusaha untuk menghindarinya.

Muhammad Athiyah al-Abrashyi, beliau mengatakan bahwa tujuan pendidikan akhlak adalah untuk membentuk orang-orang yang bermoral baik, berkemauan keras, sopan dalam berbicara dan perbuatan mulia dalam tingkah laku serta beradab.<sup>26</sup>

Sedangkan tujuan pendidikan akhlak yang dirumuskan Ibnu Maskawaih adalah terwujudnya sikap batin yang mampu mendorong secara spontan untuk untuk melahirkan semua perbuatan bernilai baik sehingga mencapai kesempurnaan dan memperoleh kebahagiaan sempurna.<sup>27</sup>

Dengan kata lain dapat disimpulkan bahwa tujuan dari pendidikan akhlak yaitu:

- a. Supaya seseorang terbiasa melakukan yang baik, indah, mulia, terpuji, serta menghindari yang buruk, jelek hina dan tercela
- b. Supaya interaksi manusia dengan Allah sesama makhluk lainnya senantiasa terpelihara dengan baik dan harmonis. Seseorang harus membandingkannya dengan yang buruk atau membedakannya keduanya, kemudian setelah itu harus memilih yang baik dan meninggalkan yang buruk.

---

<sup>26</sup>Muhammad Athiyah al-Bashryi, Dasar-dasar Pendidikan Islam, terj, Bustami Abdul Ghani (Jakarta: Bulan Bintang, 1994) 103

<sup>27</sup>Suwito, Filsafat Pendidikan Akhlak Ibnu Maskawaih (Yogyakarta: Belukar, 2004) 116

- c. Membrsihkan kalbu dari perbuatan dosa, maksiat, kotoran-kotoran hawa nafsu dan amarah sehingga hati menjadi suci, bersih bagaikan cermin yang dapat menerima Nur (cahaya) dari Tuhan.<sup>28</sup>

Dari penjelasan yang telah dikemukakan, dapat diketahui bahwa tujuan pendidikan akhlak ialah menjadikan seseorang sebagai individu yang baik, yang mampu membedakan antara mana yang baik dengan mana yang buruk, serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mencapai kesempurnaan akhlak dan memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat.

### 3. Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak

Nilai adalah suatu perangkat keyakinan atau perasaan yang diyakini sebagai suatu identitas yang memberikan corak yang khusus kepada pola, pemikiran, perasaan, keterikatan maupun perilaku.<sup>29</sup>

Nilai merupakan bagian penting dalam kehidupan bermasyarakat. Nilai muncul bersamaan dengan kesadaran dan pengalaman manusia. Setelah itu, biasanya nilai berubah menjadi keyakinan yang pertanggungjawabannya dilakukan baik kepada sesama manusia atau kepada Tuhan yang dipercayai.<sup>30</sup>

---

<sup>28</sup>Abudin Nata, Akhlak Tasawuf, 12

<sup>29</sup> Abu Ahmadi Dan Noor Salimi, Dasar-Dasar Pendidikan agama Islam (Jakarta; Bumi Aksara, 2008) 202

<sup>30</sup>Eni Purwati, etal., Pendidikan Karakter: Menjadi Berkarakter Muslimah-Muslimah Indonesia (Surabaya: Kopertais IV Press, 2012), 106.

Nilai artinya sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan.<sup>31</sup> Maksudnya kualitas yang memang membangkitkan respon penghargaan.<sup>32</sup> Nilai itu praktis dan efektif dalam jiwa dan tindakan manusia dan melembaga secara obyektif di dalam masyarakat.<sup>33</sup>

Menurut Sidi Gazalba yang dikutip Chabib Thoha mengartikan nilai sebagai berikut: Nilai adalah sesuatu yang bersifat abstrakia, ia ideal, nilai bukan benda konkrit, bukan fakta tidak hanya persoalan benar dan salah yang menuntut pembuktian empiric melainkan penghayatan dan tidak dikehendaki. Sedangkan menurut Chabib Thoha nilai merupakan sifat yang melekat pada sesuatu yang telah berhubungan dengan subjek yang memberi arti (manusia yang menyakini).<sup>34</sup>

Nilai adalah harga. Sesuatu barang yang bernilai tinggi karena barang itu harganya tinggi. Bernilai artinya berharga. Jelas, segala sesuatu tentu bernilai karena segala sesuatu berharga, hanya saja ada yang harganya rendah ada yang tinggi.

Dalam garis besarnya nilai hanya ada tiga macam, yaitu nilai benar-salah, nilai baik-buruk, dan nilai indah-dan tidak indah. Nilai benar salah menggunakan kriteria benar atau salah dalam menetapkan nilai. Nilai ini digunakan dalam ilmu sains, semua filsafat kecuali etika mazhab tertentu.

---

<sup>31</sup>W.J.S. Purwadarminta, Kamus Umum Bahasa Indonesia (Jakarta: Balai Pustaka, 1999), 677.

<sup>32</sup>H. Titus, M.S, et al., Persoalan-persoalan Filsafat (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), 122.

<sup>33</sup>Muhaimin dan Abdul Mujib, Pemikiran Pendidikan Islam (Bandung: Trigenda Karya, 1993),

Nilai baik buruk menggunakan kriteria baik atau buruk dalam menetapkan nilai, nilai ini digunakan hanya dalam etika. Adapun nilai indah dan tidak indah adalah kriteria yang digunakan untuk menetapkan nilai seni, baik seni gerak, seni suara, seni lukis maupun seni pahat.<sup>35</sup> Sesuai dengan ta'rif diatas, maka sumber nilai dan norma dapat disimpulkan:

- a. Nilai yang ilahi yakni dari Al-Qur'an dan sunah.
- b. Nilai yang mondial (duniawi); adat istiadat, dan kenyataan alam.
- c. Bagi umat islam bersumber nilai yang tidak berasal dari Al-Qur'an dan sunah hanya digunakan sepanjang tidak menyimpang atau yang menjunjung system nilai bersumber pada al-qur'an dan sunah.

Agar lebih jelas maka diuraikan dalam contoh sebagai berikut:

- a. Nilai yang berasal dari Al-Qur'an mengenai perintah sholat, sholat, zakat, puasa, haji dan sebagainya.
- b. Nilai yang berasal dari sunah yang hukumnya wajib, tata pelaksanaan thoharoh, tata cara pelaksanaan shalat dan sebagainya. Untuk fardu kifayah, mengatur jenazah sebagainya.
- c. Yang bersumber dari *ra'yu* yakni memberikan penafsiran dan penjelasan terhadap Al-Qur'an dan sunah, hal yang berhubungan dengan masyarakat yang tidak diatur oleh Al-Qur'an dan as-Sunah dan sebagainya.

---

<sup>35</sup> Ahmad Tafsir, Filsafat Pendidikan Islam (Bandung; Remaja Rosdakarya, 2008) 50

- d. Yang bersumber pada adat istiadat yakni tata cara komunikasi interaksi sesamam manusia dan sebagainya.
- e. Yang bersumber kepada kenyataan alam yakni tata cara berpakaian dan sebagainya.<sup>36</sup>

Berbagai definisi diatas memberikan pemahaman memang nilai itu sebagai tolak ukur atau sebuah prinsip yang membedakan dan memengaruhi setiap tindakan seseorang sifatnya abstrak, dalam hal ini timbul dari cara pandang masyarakat sendiri. Namun hal ini akan berbeda cara pandang jika nilai disandingkan dengan islam, sehingga yang menjadi acuan atau cara pandang adalah Al-Qur'an dan Hadist.

Ajaran islam adalah ajaran yang bersumberkan wahyu Allah SWT Al-Qur'an yang dalam menjabarkannya dilakukan oleh hadis Nabi Muhammad SAW. Masalah akhlak dalam ajaran islam sangat mendapatkan perhatian begitu besar. Perbuatan manusia yang disengajadalam situasi yang memungkinkan adanya pilihan dapat diberi nilai baik atau buruk. Untuk menetapkan perbuatan seperti itu ada beberapa pendapat yang dikemukakan sebagai tolak ukurnya, seperti yang telah dijelaskan diatas.

Ukiran-ukuran diatas memberikan kepastian karena hanya bersifat subjektif, local dan temporal. Oleh karena itu bersifat relative. Seperti yang telah kita ketehaui bersama bahwa setiap manusia yang dapat dinilai, lahir

---

<sup>36</sup>Abu Ahmadi dan Noor Salimi, Dasar-Dasar pendiidkanAgama Islam(Jakarta; Bumi Aksara, 2008) 203-205

dari suatu kehendak. Setiap kehendak selalu menuju kepada suatu tujuan. Maka sebenarnya dalam memberi nilai perbuatan seseorang terletak pada kehendak dan tujuan dari perbuatannya tersebut.

Pada dasarnya setiap perbuatan tidak bisa dinilai baik atau buruk sebelum diketahui niatnya melakukannya. Seperti orang yang membakar uang suapan, tidaklah dapat dinilai itu perbuatan baik atau buruk sebelum kita mengetahui niat yang mendasarinya. Perbuatan ini bisa bernilai baik bila niatnya untuk mengisyakannya orang yang memberi dan tidak ada jalan lain yang lebih baik selain itu, juga dapat bernilai buruk bila dengan niat membalas dendam kepadanya.

Oleh karena itu, dalam memebrikan hokum terhadap perbuatan seseorang btidak dilihat dari segi manfaat atau mudharat dari perbuatan itu, melainkan dari niatnya. Dengan istilah lain nilai molar itu tergantung pada niat orang yang melakukan perbuatan tersebut. Menurut Ahmad Amin, hukum akhlak adalah memberi nilai suatu perbuatan bahwa ia baik atau buruk dengan niatnya.<sup>37</sup>

Disini terletak akal dalam mempertimbangkan baik buruknya suatu perbuatan yang akan dilakukan. Perbuatan bisa dinilai baik jika menurut akal pikirannya bahwa perbuatannya itu baik dan buruk jika menurut pikirannya buruk. Tetapi akal manusia hanya merupakan salah satu kekuatan yang dimiliki manusia untuk mencari kebaikan atau keburukan.

---

<sup>37</sup>Asmaran As, Pengantar Study Akhlak (Jakarta: CV Rajawali, 1992) 37

Selanjutnya dalam menetapkan nilai perbuatan manusia, selain memperhatikan niat yang mendasari, kriteria yang harus diperhatikan adalah cara melakukan perbuatan tersebut. Meskipun seseorang memiliki nilai yang baik, tetapi dia melakukan dengan cara yang salah, dia dinilai tercela karena salah melakukannya, bukan tercela karena niatnya.<sup>38</sup>

Selanjutnya untuk menilai baik buruknya niat dan cara seseorang dalam melakukan perbuatannya haruslah berdasarkan ajaran Al-Qur'an dan sunah. Rasulullah bersabda yang artinya sebagai berikut:

“Kutinggalkan untuk kamu dua perkara, tidaklah kamu akan tersesat selama-lamanya, selama kamu masih berpegang kepada keduanya, yaitu kitabullah dan sunah Rasul-Nya”. Taat kepada Allah dan Rasulnya, berbakti kepada orang tua, saling menolong dan mendo'akan dalam kebaikan, menepati janji, jujur, ikhlas adalah merupakan perbuatan yang baik karena sesuai dengan petunjuk Al-Qur'an. Sebaliknya bersikap membangkang terhadap perintah Allah dan Rasul-Nya, durhaka pada orang tua, sombong dan sebagainya adalah merupakan perbuatan buruk, karena bertentangan dengan Al-Qur'an dan Sunah.<sup>39</sup>

Orang yang berakhlak dapat memperoleh taufiq dan *hidāyah* sehingga dapat bahagia di dunia dan akhirat. Dimana hidup bahagia merupakan hidup sejahtera dan selalu mendapat ridha Allah, juga selalu

---

<sup>38</sup>Asmaran As, Pengantar Study akhlak (Jakarta: CV Rajawali, 1992) 37

<sup>39</sup>Abuddin Nata, Akhlak Tasawuf (Jakarta:Raja Grafindo Persada, 1996) 24



disenangi oleh sesama makhluk. Walaupun demikian untuk mendapatkan kebahagiaan, kesejahteraan serta ridha Allah tidaklah mudah. Manusia harus dapat membandingkan mana akhlak yang baik dan yang buruk, membedakan keduanya berarti dapat menilai. Apabila orang dapat berpegang pada kebaikan dan membuang keburukan, maka dia akan memperoleh taufiq dan hidayah serta ridha Allah untuk menuju jalan kebaikan.

Nilai-nilai pendidikan akhlak yang harus ditanamkan kepada anak-anak bukan sekedar akhlaqul karimah, melainkan akhlak madzmumah (akhlak buruk) juga harus disampaikan kepada anak. Bila akhlak yang buruk itu tidak disampaikan kepada anak maka anak akan melakukan perbuatan yang tidak sesuai dan melanggar etika yang ada di masyarakat itu.

Dengan otoritas yang ada pada akhlaqul karimah, seorang muslim akan berpegang kuat pada komitmen nilai. Komitmen nilai inilah yang dijadikan modal dasar pengembangan akhlak, sedangkan fondasi utama sejumlah komitmen nilai adalah akidah yang kokoh. Akhlak pada hakekatnya merupakan manifestasi akidah. Akidah yang kokoh berkorelasi positif dengan akhlaqul karimah.

Ketentraman dan kebahagiaan hidup seseorang tidak berkorelasi positif dengan kekayaan, kepandaian atau jabatan. Jika seseorang berakhlaqul karimah, terlepas ia seorang yang kaya atau miskin,

berpendidikan tinggi atau rendah, memiliki jabatan tinggi, rendah atau tidak memiliki jabatan sama sekali, Insya Allah akan memperoleh kebahagiaan.<sup>40</sup>

Bahwa nilai memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan manusia, karena nilai merupakan pondasi utama dalam akidah, akidah yang kokoh berkolerasi positif dengan akhlakul karimah.

## **B. Pendidikan Akhlak Anak Terhadap Orang Tua**

### **1. Pengertian Pendidikan Akhlak terhadap Orang Tua**

Pendidikan akhlak adalah suatu usaha sadar yang mengarahkan pada terciptanya perilaku lahir batin manusia sehingga menjadi manusia yang berbudi pekerti luhur, memiliki totalitas kepribadian baik kepada dirinya sendiri atau selain dirinya.

Sedangkan Orang tua adalah bapak ibu baik itu dari keturunan atau susunan, baik keduanya orang muslim maupun kafir, termasuk juga orang tua adalah nenek dan kakek dari kedua belah pihak.<sup>41</sup> Orang tua juga menjadi sebab bagi kita semua dapat menggapai kemulyaan dan kebahagiaan hidup di dunia juga kelak di akhirat.<sup>42</sup>

Jadi dari pengertian pendidikan akhlak dan orang tua maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan akhlak anak terhadap orang tua adalah suatu pendidikan yang mengajarkan tentang bagaimana caraseorang anak

---

<sup>40</sup>Sidik Tono, et al., Ibadah dan Akhlak dalam Islam (Yogyakarta: UII Press Indonesia, 1998), 94.

<sup>41</sup>Abdul Mustaqim, Menjadi Orang Tua Bijak (Bandung: Pustaka Mizan, 2005) h 45

<sup>42</sup>Achmad Mujab machalli, Menjadi Anak Sholeh (Surabaya: Al-Miftah, 2010) 5

menghormati kedua orang tua dalam keadaan masih hidup atau sudah meninggal dunia.

Kewajiban terpenting yang harus dilakukan oleh pendidik ialah memperkenalkan anak akan hak-hak kedua orang tua mereka, yaitu antara lain ialah berbakti, taat, berbuat ihsan, memelihara keduanya, tidak boleh bersuara keras apalagi menghardik mereka, mendo'akan setelah mereka wafat dan sebagainya termasuk sopan santun yang semestinya terhadap orang tua.

Anak yang sudah terdidik dan terbiasa menghormati kedua orang tuanya maka akan mudah juga dididik untuk menghormati tetangga, orang dewasa, guru dan semua orang.<sup>43</sup>

## 2. Tujuan pendidikan Akhlak Anak terhadap Orang Tua

Setelah seseorang mempelajari pendidikan akhlak anak terhadap orang tua, maka adapun tujuan dari pendidikan akhlak anak terhadap orang tua, diantaranya yaitu:

- a. Agar seorang anak mengetahui bahwa orang tua memiliki hak untuk dihormati oleh anaknya
- b. Untuk mendapatkan ridho dari Allah swt, karena ridho Allah terletak pada ridho orang tua
- c. Agar terhindar dari sikap durhaka, karena jika anak durhaka pada orang tua maka iatermasuk dosa besar dan balasannya di dunia dan di akhirat.

---

<sup>43</sup>Abdullah Nashih Ulwan, Pendidikan Sosial Anak (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992) 33

- d. Sebagai wujud rasa terimakasih seorang anak kepada orang tuanya yang telah mendidik dan merawatnya hingga dewasa, terutama kepada ibu yang lebih banyak memperhatikan anak, mulai hamil, melahirkan dan menyusuinya.<sup>44</sup>
- e. Agar seorang siswa mengetahui bahwa betapa agungnya kedudukan orang tua dan betapa penting berbakti kepada keduanya.<sup>45</sup>
- f. Mendo'akan orang tua yang sudah meninggal bisa menjadi tebusan dosa durhaka kepada orang tua ketika masih hidup dan belum sempat minta maaf.<sup>46</sup>

### 3. Niali-Nilai Pendidikan Akhlak Anak terhadap Orang Tua

Perintah penting yang ditekankan dalam surat al-Isra' ayat 23-24 adalah bertalian dengan perilaku manusia dalam segi akhlak. Kewajibannya terhadap orang tuanya merupakan bagian terpenting. Sebab orang tua lah yang menjadi sebab utama terarahnya perhatian manusia kepada Tuhan, dan orang tua lah yang bagaikan cermin membayangkan sifat-sifat Tuhan, dan pada diri mereka sifat-sifat itu mendapatkan perwujudan praktis dalam ukuran kecil berupa manusia.<sup>47</sup>

Menurut keluasan pengertiannya, istilah Al-Birr meliputi aspek kemanusiaan dan pertanggungjawaban ibadah kepada Allah Swt. Dalam jalur

<sup>44</sup>Abdullah Nashih Ulwan, Pendidikan Sosial Anak, 45

<sup>45</sup>Muhammad Suwad, Mendidik Anak bersama Nabi (Solo: TT, 2004) 397

<sup>46</sup>Ahmad Mujab Machalli, Menjadi Anak Sholeh (Surabaya: Al-Fatah, 2010) 38

<sup>47</sup>Al-qur'an dengan Terjemahan dan Tafsir Singkat (Jakarta: yayasan wisma Damai) h 971

hubungan kemanusiaan atau hubungan hidup keluarga dan masyarakat wajib dipahami bahwa kedua orang tua yang ayah dan ibu menduduki posisi yang paling utama. Walaupun demikian, kewajiban beribadah kepada Allah dan taat kepada Rasul tetap berada di atas hubungan horizontal kemanusiaan. Berarti bahwa, dalam tertib kewajiban berbakti mengabdikan dan menghormati kedua orang tua menjadi giliran berikutnya setelah beribadah kepada Allah dan Rasul-Nya.

Motivasi atau dorongan dan kehendak berbuat baik kepada orang tua telah menjadi salah satu akhlak yang mulia. Dorongan dan kehendak tersebut harus tertanam sedemikian rupa, sebab pada hakikatnya hanya bapak dan ibulah yang paling besar dan banyak berjasa kepada setiap anak-anaknya. Ayah adalah penanggung jawab dan pelindung anak dalam segala hal, baik segi ekonomi, keamanan, kesehatan dan juga pendidikan. Pada prinsipnya ayah menjadi sumber kehidupan dan yang telah menghidupkan masa depan anak.

Sedangkan ibu tidak kalah besar pengorbanannya dari pada ayah. Ibulah yang hamil dengan susah payah, kemudian melahirkannya dengan penderitaan tiada tara. Lalu membesarkannya dengan penuh rasa kasih sayang. Dalam kedudukan sebagai anggota keluarga, ibu adalah kawan setia

ayah yang berfungsi sebagai pendidik anak-anaknya. Pemelihara keluarga dengan menciptakan ketentraman, keamanan dan kedamaian rumah tangga.<sup>48</sup>

Mengapa demikian besar kasih sayang ibu kepada anaknya, padahal sewaktu belum mengandung seakan belum mau mempunyai anak atau karena anaknya sudah dua tiga ingin tidak ada yang keempat. Tetapi kalau dikaruniai anak yang selanjutnya kasih sayang ibu tidak ada bedanya antar kepada yang pertama, kedua dan seterusnya.

Darimana datangnya cinta kasih sayang kepada putranya, padahal tiada pamprih. Lain dengan cinta seorang kekasih kepada pacarnya yang kalau kasihnya tiada terbalas bisa berbalik menjadi benci. Tetapi kasih ibu bagaimanapun tiada akan berubah dan hilang, walaupun si anak tiada membalas kasih dan cinta ibu.<sup>49</sup>

Ajaran islam sangat menghormati dan memuliakan kedudukan orang tua, bahkan ketaatan terhadapnya menduduki peringkat kedua setelah taat kepada Allah, karena orang tualah yang menjadi sebab lahirnya seorang anak. Hal ini disebut dalam Al-Qur'an

لا تَعْبُدُونَ إِلَّا اللَّهَ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا

Artinya: janganlah kamu menyembah selain Allah dan berbuat baiklah kepada orang tua (ibu bapak).

---

<sup>48</sup>Fatkul Manan Jazuli, Konsep Pendidikan Akhlak Anak Terhadap Orang Tua Dalam Al-Qur'an Surat Al Isra 23-25 (Sekripsi) (Salatiga: Fakultas Jurusan Tarbiyah, 2015) 40

<sup>49</sup>H.A. Mustofa, Akhlak Tasawuf (Bandung: Pustaka Setia) 164

Berbuat baik kepada orang tua tidak hanya terbatas ketika mereka masih hidup, tetapi terus berlangsung walaupun mereka telah meninggal dunia dengan cara mendoakan dan meminta ampunan untuk mereka, menepati janji mereka ketika hidup yang belum terpenuhi, dan meneruskan silaturahmi dengan sahabat-sahabat mereka disaat hidupnya.<sup>50</sup>

Bagaimana berbakti kepada orang tua, sebagiannya dijelaskan dalam Al-Qur'an, seperti berikut ini: bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu-bapakmu, hanya kepadakulah kembalimu. (Qs Luqman: 14) jika salah seorang diantara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka janganlah sekali-kali kamu mengatakan kepada keduanya perkataan ahdan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia. Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kasih dan ucapkanlah, "wahai tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik waktu kecil." (Qs. Al-Isra': 23-24)

Dari makna diatas, maka dapat menarik beberapa kesimpulan berikut:

- a. Bersyukur kepada kedua orang tua sebagaimana kita harus bersyukur kepada Allah. Itu karena jasa kedua orang tua dalam mendidik dan membesarkan kita teramat besar. Tidak mungkin kita dapat

---

<sup>50</sup>Ali Anwar Yusuf, Studi Agama Islam untuk Perguruan Tinggi (Bandung: Pustaka Setia,2003) 186-187

membalasnya sebanyak apapun kebaikan kita kepada mereka. Kasih sayang mereka kepada kita tak pernah sirna sebelum mereka menutup mata untuk selamanya dan meskipun kita sudah dewasa.

- b. merawat mereka ketika mereka sudah berusia lanjut dan tubuh mereka sudah lemah.
- c. Jangan membantah dan apalagi membentak ketika mereka melakukan tindakan atau mengucapkan kata-kata yang menyusahkan kita.
- d. Janganlah sekali-kali merendahkan mereka karena mereka miskin dan tak berdaya, sementara kitamungkin menjadi orang kaya atau pejabat
- e. selalu mendo'akan mereka agar Allah membalas kasih sayang mereka kepada kita dengan memberikan kasih sayangnya kepada mereka. Hanya Allah yang bisa membalas jasa-jasa mereka.<sup>51</sup>

Dari penjelasan tersebut, si anak berkewajiban berbuat baik kepada ibu dan ayahnya, yaitu dengan menggaulinya dengan sebaik-baiknya dan berkata kepadanya tidak boleh dengan perkataan yang menyinggung hati ibu dan ayahnya. Jangan sampai membentak bahkan jangan menggunakan kata-kata yang menyinggung perasaannya. Seperti ucapan “cis” atau “hah”. Dan perkataan yang harus dipergunakan untuk ayah dan ibu harus perkataannya yang mulia, yaitu kata-kata yang mengandung pemuliaan

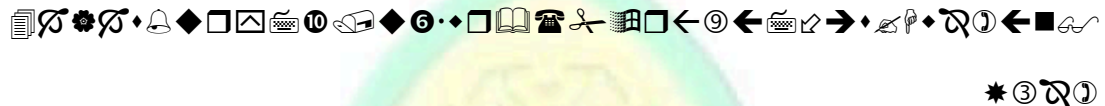
---

<sup>51</sup>Imam Pamungkas, Akhlak Muslim Moderen (Bandung: Marja,2012) 54-56



terhadap orang tua, bukan hanya sekedar kata yang halus atau lemas, melainkan kata-kata yang mulia.<sup>52</sup>

Dalam ayat 23-24 terdapat pada surat al-isra' ini membahas 3 masalah yaitu:



Tuhanmu telah menetapkan supaya kamu jangan menyembah selain dia.<sup>53</sup>

Pada ayat diatas tujuan hidup dalam dunia ini telah dijelaskan, yaitu mengakui hanya satu Tuhan itu, yaitu Allah. Barang siapa yang mempersekutukannya dengan yang lain, akan tercelalah dengan terhina. Pengakuan bahwa hanya satu Tuhan, tiada bersyarikat dan bersekutu dengan yang lain, itulah yang dinamai Tauhid Rububiyah. Kemudian datanglah ayat 23 ini bahwa saya tuhan Allah itu sendiri yang menentukan, yang memerintah dan tidak boleh, dilarang keras mnyembah selain Dia.<sup>54</sup>



Dan supaya kamu berbuat ihsan kepad ibu bapak kamu

Firman ini menyatakan bahwa tidak ada sesuatu nikmat yang diterima oleh manusia yang lebih banyak daripada nikmat dari Allah. Sedangkan nikmat berikutnya kasih sayang orang tua. Karena itu,

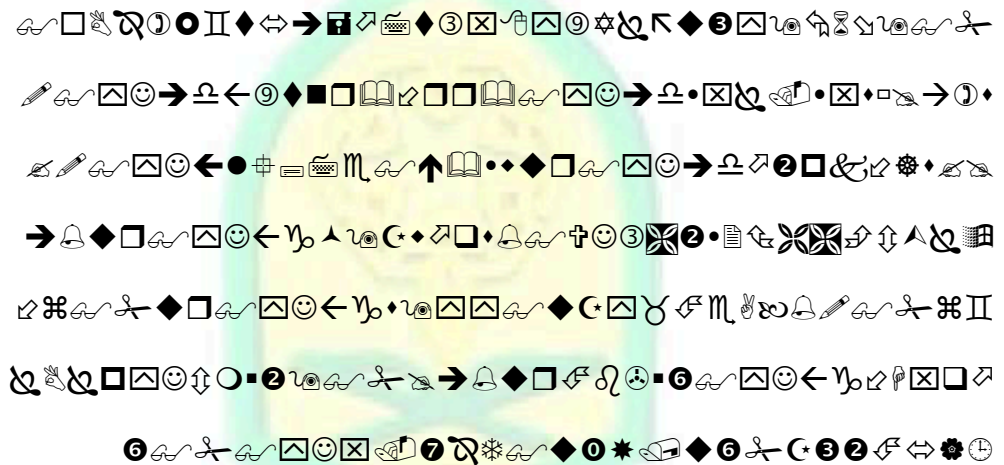
<sup>52</sup>H.A. Mustofa, Akhlak Tasawuf (Bandung: Pustaka Setia) 171

<sup>53</sup>Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddiqy, Tafsir Al-qur'anul Majid An-Nuur (Semarang: Pustaka Risky Putra, 200) 2317

<sup>54</sup>Hamka, Tafsir Al-Azhar Juz xv (Jakarta: Pustaka Panji Mas, 1984) 38

orang hendaknya memulai mensyukuri nikmat Allah dan kemudian mensyukuri nikmat yang diberikan oleh orang tua.

Allah menjelaskna bagaimana kita harus berbuat ihysan kepada ibu bapaknya dengan firmanNya:



jika salah seorang dari kedua bapak-ibu atau keduanya mencapai umur yang lanjut, sedangkan dia berada disisimu, maka janganlah kamu mengatakan “*cih*” jangan pula kamu membentak mereka dan katakanlah kepada mereka ucapan yang baik, tendahkan dirimu kepada orang tua dengan penuh hormat, dan hendaklah mengatakan: Wahai Tuhanku, rahmatilah mereka sebagaimana keduanya telah mendidik aku semasa masih kecil.

Apabila ibu bapak atau salah seorang dari keduanya telah sampai dalam keadaan lemah dan berada disisimu pada akhir hayatnya, maka wajiblah kamu mencurahkan belas kasih dan perhatianmu kepada mereka dan memerlakukan keduanya sebagai seorang yang mensyukuri orang yang telah memberi nikmat kepadamu.<sup>55</sup>

---

<sup>55</sup>Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddicqy, Tafsir Al-qur'anul Majid An-Nuur (Semarang; Pustaka Risky Putra, 2000) 2317

Didalam ayat ini disebut kata Uffin. Abu Raja' al-Atharidi mengatakan bahwa arti uffin ialah kata-kata yang mengandung kejengkelan dan kebosanan, meskipun tidak keras diucapkan. Ahli Bahasa mengatakan bahwa kalimat uffin itu asal artinya ialah daki hitam dalam kuku

Lalu Mujahid menafsirkan ayat ini. Kata beliau. Artinya ialah jika engkau lihat salah seorangnya atau keduanya telah berak atau kencing dimana maunya saja, sebagaimana yang kamu lakukan diwaktu kamu masih kecil. Janagnlah engkau mengeluarkan kata yang mengandung keluhan sedikitpun. Sebab itu maka kata uffin dapatlah diartikan mengandung keluhan jengkel, deces mulut, kerut kening dan sebagainya.

Bagaimana perasaan dari orang tua kalau anak yang diasuh dibesarkannya, yang bertahun-tahun diasuh dibelainya, agar kelak anak itu menjadi manusia yang berarti, tiba-tiba setelah awak tua, awak dibentak-bentakny kemana dia akan pergi lagi, sedang segala tenaga waktu mudanya telah pindah kepada putranya. Orang tuapun insaf bahwa usianya telah mendekati liang kubur, mengapalah anaknya tidak sabar menderita pemeliharaan orang tuanya.

Selanjutnya hendaklah katakan kepada ibu bapak itu perkataan yang pantas, kata-kata yang mulia, kata-kata yang keluar dari mulut orang yang beradab sopan santun.<sup>56</sup> Meninjau dari ijthid para ahli tafsir mengenai ayat

---

<sup>56</sup>Hamka, Tafsir Al-Azhar Juz xv (Jakarta; Pustaka Panji Mas, 1984) 940

ini, maka dapat diketahui bahwa nilai-nilai pendidikan etika yang terkandung dalam ayat ini adalah sebagai berikut:

1). Berbuat baik kepada orang tua

Berbuat baik kepada orang tua dikenal dengan sebutan *birrul walidain*. Istilah *al-birr* meliputi aspek kemanusiaan dan pertanggung jawaban ibadah kepada Allah. Dalam jalur hubungan kemanusiaan dan tata hubungan hidup keluarga serta lingkungan masyarakat wajib dipahami bahwa kedua orang tua yaitu ayah dan ibu menduduki posisi yang paling utama.

Hal ini membatasi sikap bakti anak terhadap orang tua saja tidak bertentangan dengan perintah Allah dan anjuran Rasul-Nya, seperti ketika orang tua memerintah kepada kesyirikan dan maksiat, maka anak wajib menolaknya dengan halus. Hal ini merupakan bentuk sikap anak dalam memahami dan mengamalkan ajaran Islam.

2). Bertutur kata lembut dan bersikap santun

Kata *uffin* bisa diterjemahkan dalam bahasa Indonesia dengan *ah, hus* atau kata-kata lain yang senada dengan itu. Dimana kata-kata tersebut mengandung ungkapan penghinaan, bentakan karena kejangkelan hati yang mendalam, kata-kata ini tentunya tidak pantas diungkapkan terlebih terhadap kedua orang tua yang budi jasanya tiada terbalas.

Betapa pentingnya untuk senantiasa untuk tidak menyakiti orang tua baik melalui ucapan maupun perbuatan, hingga Allah menggariskan dengan tegas bagi seorang yang berani kepada kedua orang tua jaminannya adalah tidak akan masuk surga, sekalipun seumur hidupnya digunakan untuk amal kebaikan. Begitu pula sebaliknya, bagi seorang yang berbuat baik kepada orang tuanya sekalipun ia dzholim, maka baginya adalah bebas dari neraka

3). Berkatalemah lembut kepada orang tua

Dalam ayat 23 dan 24, surat Al-Isra' Allah memerintahkan kepada setiap manusia untuk berkata mulia dan merendahkan diri terhadap ibu dan ayah, dalam hadits diperjelas lagi oleh Rasulullah bahwa juga harus berkata lemah lembut kepada keduanya. Berkata yang menyinggung hati dan melukai ibu dan ayah adalah perbuatan durhaka, dan durhaka kepada ibu dan ayah itu termasuk dosa besar.

4). Berbuat baik kepada ibu dan ayah yang sudah meninggal dunia

Apabila ibu dan ayah masih hidup, anak berkewajiban berbuat baik, dan itu mudah dilakukan dengan berbagai macam cara, baik yang bersifat moral maupun yang bersifat material.

Bagaimana berbuat baik seorang anak kepada ayah dan ibunya yang sudah tiada. Dalam hal ini menurut tuntunan ajaran Islam sebagaimana diajarkan oleh Rasulullah dari Abu Usaid.

أَبَعَدَمَوْتِهِمَا أَبْرَهُمَا؟ قَالَ: نَعَمْ, خِصَالٌ أَرْبَعُ:

الدَّعَاءُ لَهُمَا وَالِاسْتِغْفَارُ لَهُمَا وَإِنْفَادُ عَهْدِهِمَا وَإِكْرَامُ صَدَيْهِمَا وَصَلَةُ الرَّحِمِ الَّتِي

لَا رَحِمَ لَكَ إِلَّا مِنْ قَبْلِهِمَا

*Abu Usaib berkata; “Kami pernah berada pada suatu majlis bersama Nabi, seseorang bertanya kepada Rasulullah, apakah ada sisa kebajikan setelah keduanya meninggal duniayang aku untuk berbuat suatu kebaikan kepada kedua orang tuaku”. Rasulullah bersabda: “ Ya, ada empat hal: Mendo’akan dan memohon ampun untuk keduanya, menepati janji keduanya, memuliakan teman-teman kedua orang tua, dan bersilaturrahim yang engkau tiada mendapatkan kasih sayang kecuali karena kedua orang tua”.*<sup>57</sup>

Diriwayatkan oleh Bukhari dalam Adab al-Mufrid dari Abu Hurairah r.a: seelah orang itu meninggal maka diangkat derajatnya. Lalu ia bertanya, Ya Allah ada apa ini? Anakmu telah memintakan ampun unukmu, demikian Allahn menjelaskan.

Diriwayatkan oleh Abu daud, Ibnu Majah dan Al-Hakim dari Malik bin Rabiah: pada saat kami tengah duduk di sisi Rasulullah Saw, tiba-tiba datang seseorang lakibani Salmah menghadap Nabi, lalun ia bertanya, “Wahai Rasulullah, apakah masih mungkin aku berbakti kepada kedua orang tuaku setelah mereka wafat?”Ya bisa.Caranya bershalawat dan meminta ampun untuk mereka berdua, meluluskan janji mereka, menghormati teman mereka, dan menyambung silarahmi yang tidak tersambung kecuali melalui keduanya, jawab Rasulullah.<sup>58</sup>

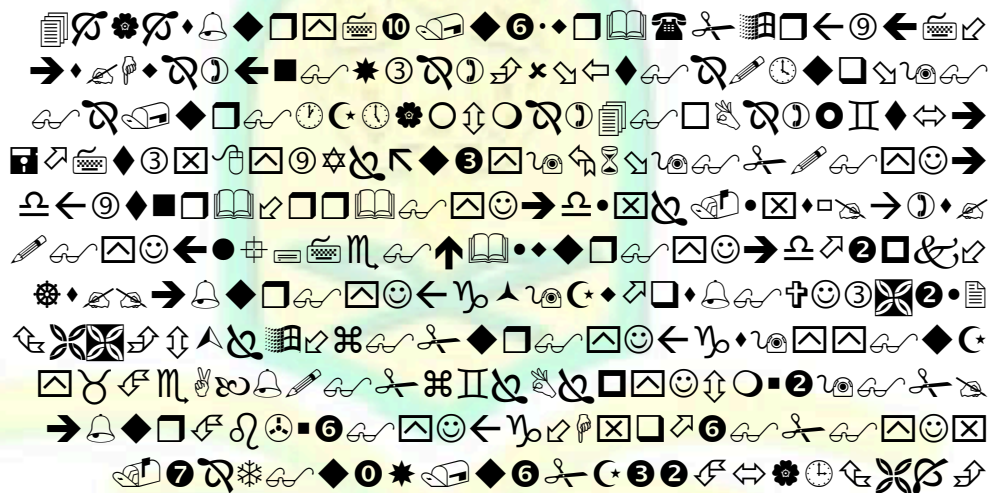
<sup>57</sup>A. Musthofa, Akhlak Tasawuf, 178

<sup>58</sup>Abdullah Nashih Ulwan, Pendidikan Sosial Anak, 36

**BAB III**  
**DESKRIPSI DATA**

**A. Al-Qur'an Surat Al-Isra'**

1. Redaksi ayat dan terjemah surat al Isra' ayat 23-24



Artinya: “Dan tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaiknya. Jika salah satu atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan *kepada keduanya perkataan “ah”* dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanla kepada mereka perkataan yang mulia. Dan rendagkanlah dirimu terhadap *mereka berdua dengan penuh kesayangan dann ucapkanlah: “Waha Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil.”* (QS. Al-Isra’: 23-24)59

Menurut buku Tafsir fi zhilalil-*Qura'an*, *Al-Qur'an* menyingkap rasa kesadaran manusia untuk berbakti dan rasa kasih sayang yang ada dalam nurani sang anak terhadap orang tuanya.<sup>60</sup>

Menurut buku Tafsir Al-azhar, untuk mencoba memahami dan memperhatikan tentang kewajiban berkhidmat dan bersikap baik, bebudi mulia kepada ibu bapak.<sup>61</sup>

Menurut buku Tafsir *Qur'anul* Majid An-Nur, hendaklah kamu berbuatihsan kepada ibu bapak dan berbaktilah kepadanya. Sebab ibu dan bapakmulah yang pertama menyayangimu dengan penuh kasih sayang yang ditanamkan oleh Allah pada setiap orang tua.<sup>62</sup>

Menurut buku Tafsir Al-Misbah, ayat diatas merupakan tuntunan bakti kepada ibu dan bapak. Tuntunan kali ini melebihi dalam peringkatnya dengan tuntunan yang lalu. Ayat ini memerintahkan anak untuk merendahkan diri kepada mereka berdua didorong oleh karena rahmat kasih sayang kepada keduanya, bukan karena takut atau malu dicela orang bila tidak menghormatinya dan ucapkanlah dengan perkataan yang baik.<sup>63</sup>

## 2. Asbabun Nuzul Surat Al-Isra'

Pada surat Al-Isra' Allah memulai firmanNya dengan "Subhana" dalam ayat ini, dan di beberapa ayat yang lain sebagai pertanda bahwa ayat

---

60 Sayyid quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*, 248

61 Hamka, Tafsir Al-Azhar Jus xv, 38

62, Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddiqi, Tafsir *Al-Qur'anul Majid An-Nur*, 2317

63 M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah kesan dan keserasian *Al-Qur'an*, 66



in mengandung peristiwa luar biasa yang hanya dapat dilaksana karena irodhah dan kesesuiannya.

Dari kata-kata isra' dapat dipahami bahwa isra' Nabi Muhammad itu terjadi diwaktu malam hari, karena memang demikian kata asra dalam bahasa Arab. Sedang disebutkan lailan yang berarti dimalam hari adalah untuk menguatkan pengertian bahwa peristiwa isra' itu memang benar-benar terjadi dimalam hari. Allah mengisra'kan hamba Nya di waktu dimalam hari, karena waktu itulah yang paling utama bagi para hamba untuk mendekatkan diri kepada Allah dan waktu yang sebaik-baiknya untuk beribadat kepada-Nya.

Hampir seluruh ahli tafsir berpendapat bahwa peristiwa isra' itu terjadi setelah Nabi Muhammad diutus menjadi Rasul. Peristiwanya satu tahun sebelum hijrah. Demikian menurut Imam Az Zuhri Ibnu Saad dan lain-lainnya. Imam Nawawipun memastikan yang demikian. Bahkan menurut Ibnu Hasan bahwa peristiwa Isra' itu terjadi bulan Rajab tahun yang kedua belas dari diangkatnya Muhammad menjadi Nabi.<sup>64</sup>

Surat ini mempunyai beberapa nama, antara lain yang paling populer adalah surat Al-Isra' dan surat Bani Israil. Ia dinamai al-isra' karena awal ayat ini berbicara tentang Al-Isra' yang merupakan uraian yang tidak ditemukan secara tersurat selain pada surat ini. Demikian juga dengan nama

---

<sup>64</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Dam Tafsirannya Jilid V* (Yogyakarta: Dana Bakti Wakaf) h 513-514

Bani Israil, karena hanya disini diuraikan tentang pembinaan penghancuran bani isra'il. Ia juga dinamakan subhana karena awal ayatnya dimulai dengan ayat tersebut. Nama populer bagi kumpulan ayat ini pada masa Nabi adalah surat Bani Isra'il. Pakar hadist at-tirmidzi meriwayatkan melalui Aisyah ra. Istri Nabi bahwa Nabi tidak akan akan tidur sebelum membaca surat As-Zumar dan Bani Isra'il. Surat ini menurut mayoritas ulama turun sebelum Nabi Berhijrah ke Madinah, dengan demikian ia merupakan salah satu surat makiyyah.<sup>65</sup> Surat Al-Isra' diturunkan di kota Makkah, setelah turunya surat Al-Qoshas. Dalam urutan yang ada didalam Al-Qur'an, surat al-sra' berada setelah surat an-Nahl dan memiliki 111 ayat.<sup>66</sup>

Imam Al-Biq'a'i berpendapat bahwa tema utama surat ini adalah ajakan menuju kehadiran Allah Swt dan meninggalkan selain Nya, karena hanya Allah pemilik rincian segala sesuatu dan dia juga yang mengutamakan sesuatu atas lainnya. Itulah yang dinamakan taqwa yang batas minimalnya adalah pengakuan tauhid/keesaan allah Swt. Yang juga menjadi pembuka surat yang lalu (an-Nahl) dan puncaknya adalah ihsan yang merupakan penutup uraian surat An Nahl. Ihsan mengandung makna fana' yakni peleburan diri kepada Allah swt.

Semua nama-nama surat ini mengacu pada tema itu, namun subhana yang mengandung makna penyucian Allah Swt. Merupakan nama yang

---

65 M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah Pesan kesan dan keserasian Al-*Qur'an*, (Jakarta; lentera Hati, 2002) h 401

66 Amr Khalid, spiritual Al-*qur'an* (Yogyakarta; darul Hukmah, 2009) h 339

paling jelas untuk tema itu, karena siapa yang maha suci dari swegala kekurangan, maka dia sangat wajar untuk diarahkan kepada-Nya semata-mata hanya untuk pengamdian dan berpaling dari selainnya. Demikian juga nama Bani Israil. Siapa yang mengetahui rincian keadaan mereka dan perjalanan mereka menuju negeri suci yaitu Bait Al-Maqdis yang mengandung makna isra' yaitu perjalanan malam, akan menyadari bahwa hanya Allah yang harus dituju. Dengan demikian semua nama surat ini mengarah kepada tema utama yang disebut dengan aqidah. Thabathaba'i berpendapat bahwa surat ini memaparkan tentang keesaan allah Swt. Dari segala macam persekutuan. Surat ini lebih menekankan sisi pensucian dan sisi pujian kepadanya, karena itu berulang-ulang disebut disini kata subhana (maha suci) ini terlihat pada ayat 1, 43, 93, 108 bahkan penutup surat ini memujinya dalam konteks bahwa dia tidak memiliki anak, tidak juga sekutu dengan kerajaanna dan dia tidak membutuhkan penolong.<sup>67</sup>

### 3. Munasabah Ayat 23-24 Surat Al-isra'

Dalam Q.S al isra' ayat 23-24 mempunyai munasabah dengan ayatsebelum dan sesudahnya, yaitu ayat 22 dan 25 yang berbunyi:



Artinya: “Janganlah kamu adakan Tuhan yang lain di samping Allah, agar kamu tidak menjadi tercela dan tidak ditinggalkan (Allah).” (QS. Al-Isra’: 22)<sup>68</sup>

67 M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah Pesan, kesan dan keserasian Al-*Qur'an*, 202-203  
68 Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddiqi, Tafsir Al-*Qur'anul Majid An-Nur* , 2314



Artinya: *“Tuhanmu lebih mengetahui apa yang ada dalam hatimu; jika kamu orang-orang yang baik, Maka Sesungguhnya Dia Maha Pengampun bagi orang-orang yang bertaubat.”* (QS. Al-Isra’: 25)<sup>69</sup>

Munasabah ini berbentuk persambungan dengan caradiathafkan surat al-isra’ 22-23 dengan huruf athaf, yaitu wawu. Kemudian ayat 24-25 disambungkan dengan lafadz rabbukum yang merupakan bentuk jawaban dari ayat sebelumnya (22-24). Kesesuaian isi dan kandungan dari keempat ayat tersebut adalah ayat 22 menjelaskan tentang larangan mensekutukan Allah dengan suatu apapun. Ayat 23-24 menerangkan mengenai keputusan dan perintah untuk tidak menyembah Tuhan selain Allah dan berbuat baik dari segi perkataan maupun perbuatan terhadap orang tua. Ayat 25 menjelaskan tentang keikhlasan dan niat baik manusia untuk menghambakan diri kepada Allah dan berusaha patuh dan hormat secara tulus kepada orang tua, karena Allah mengetahui apa yang baik dihati manusia.<sup>70</sup>

#### 4. Kandungan Ayat 23-24 Surat Al-Isra’

Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu tidak menyembah selain Dia. Ini merupakan perintah untuk mengesakan Allah dalam penyembahan sesudah larangan berlaku syirik. Perintah yang diungkapkan dengan gaya

<sup>69</sup>Ibid 2314

<sup>70</sup>Hamka, Tafsir Al-Azhar Jus xv, 40-41

keputusan perintah yang bersifat niscaya seperti keniscayaan sebuah keputusan pengadilan . dan kata (قضي) dalam ayat ini memeberikan frame pada perintah yang ada berupa penekanan, disamping penekanan khusus atas masalah ini, yang dapat dilihat pada kata nafi (penindaan) dan ististnaa “pengecualian” yaitu pada firmanNya (الا تعبدوا الاياه) dengan begitu tampak jelas pada ungkapan ayat ini nuansa keseriusan dan penekanan masalah tauhid ini dalam kehidupan.<sup>71</sup>

Sesudah selesai peletakan landasan dan pembangunan prinsip dasar, maka selanjutnya dibangunlah diatasnya kewajiban-kewajiban individual maupun kemunal (sosial) yang semuanya berlandasan pada aqidah tentang Allah Yang Esa. Aqidah inilah yang menyatukan semua motivasi (niat) serta tinjauan dari setiap kewajiban dan perbuatan yang telah ditetapkan.

Sebuah ikatan yang pertama sesudah ikatan aqidah adalah ikatan keluarga. Atas dasar inilah, susunan ayat mengingatkan berbakti kepada orang tua dengan pengabdian kepada Allah sebagai deklarasi akan tingginya nilai berbakti kepada keduanya disisi Allah.<sup>72</sup>

Penulis juga kemukakan bahwa al-Qur’an menggunakan kata penghubung (ب) bi ketika berbicara tentang bukti kepada ibu bapak (وبالوالدين احسانا) padahal bahasa membenarkan penggunaan (ل) li yang berarti untuk dan (الي) ila yang berarti kepada untuk penghubung kata itu.

---

<sup>71</sup> Sayyid quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur’an*, 248

<sup>72</sup> Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zilalil-Qur’an dibawah Naaungan al-Qur’an jilid 7* (Jakarta; Gema Insani Press, 2003) h 248

Menurut pakar-pakar bahasa, kata (الي) mengandung makna jarak, sedang Allah tidak menghendaki adanya jarak, walau sedikit, dalam hubungan antara anak dan orang tua. Anak selalu harus mendekat dan merasa dekat kepada ibu bapaknya, bahkan kalau bisa, dia hendaknya melekat kepadanya, dan karena itu digunakan kata bi yang mengandung arti (الصاق) yakni kelekatan, karena kelekatan itulah bakti yang dipersembahkan oleh anak kepada orang tuanya, pada hakikatnya, bukan untuk ibu bapak, tetapi untuk diri sang anak sendiri. Itu pula sebabnya tidak dipilih kata penghubung lam (li) yang mengandung makna peruntukan.

Kata (كريم) bisa diterjemahkan mulia. Kata ini terdiri dari huruf-huruf kaf, ra' dan mim yang menurut pakar-pakar bahasa mengandung makna yang mulia atau terbaik sesuai objeknya. Bila dikatakan rizqun karim yang dimaksud adalah rezki yang halal dalam perolehan dan manfaatnya serta memuaskan dalam kualitas dan kuantitasnya. Bila kata karim dikaitkan dengan akhlak menghadapi orang lain, ia bermakna pemaafan.<sup>73</sup>

Kata (جنح الدل) Sayap kerendahan seolah menyiratkan bahwa sikap hina ini mempunyai sayap yang bisa dikepakkan merendah sebagai tanda tunduk dan patuh kepada kedua orang tua.

Sebuah kenangan masa lalu yang penuh kelembutan dan masa kanak-kanak yang masih lemah dibawah asuhan kedua orang tua. Kini mereka

---

<sup>73</sup> M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an (Jakarta: Lentera Hati, 2002) h 65-66

berdua seperti pada masa kanak-kanak itu, perlu perhatian dan kasih sayang. Setidaknya dengan kesedihan sang anak untuk menghadahkan do'a kepada Allah agar dia berkenan memberikan kasih sayangnya kepada keduanya, karena kasih sayang Allah lebih luas dan perhatian beserta perlindungannya lebih besar.<sup>74</sup>

Do'a kepada ibu bapak yang diperintahkan disini menggunakan alasan (كماربيانيصغيرا) dipahami oleh sementara ulama dalam arti disebabkan karena mereka telah mendidiku waktu kecil, bukan sebagaimana mereka telah mendidiku waktu kecil, jika anda berkata sebagaimana, rahmat yang anda mohonkan itu adalah yang kualitas dan kuantitasnya sama dengan apay anda peroleh dari keduanya. Adapun bila anda berkata disebabkan karena, limpahan rahmat yang anda mohonkan itu anda serahkan kepada kemurahan Allah Swt.

Ayat diatas juga menuntun agar anak mendo'akan orang tuanya. Hanya saja, ulama menegaskan bahwa do'a kepada orang tua yang dianjurkan disini adalah bagi yang muslim, baik masih hidup maupun sudah meninggal, sedang apabila ayah atau ibu yang tidak beragama islam telah meninggal, terlarang bagi anak untuk untuk mendo'akannya. Al-Qur'an

---

<sup>74</sup> Sayyid Quthb, Tafsir Fi Zilalil-Qur'an dibawah Naaungan al-Qur'an jilid 7 (Jakarta; Gema Insani Press, 2003) h 249

telah mengingatkan bahwa ada suri tauladan yang baik untuk kaum muslimin dari seluruh kehidupan Nabi Ibrahim as.<sup>75</sup>

5. Nilai-nilai Pendidikan Akhlak Anak yang Terkandung dalam Surat al-Isra' Ayat 23-24

- a. Allah Swt memerintahkan kepada hambanya untuk berbuat baik terhadap kedua orang tua dan apabila berhadapan dengannya hendaklah mengatakan perkataan yang baik, pantas mulia, serta lemah lembut terhadapnya, baik seiman maupun tidak seiman
- b. Allah melarang hambanya mengeluarkan perkataan yang menyakitkan hati kedua orang tua seperti membenetak, menghardik serta mengeruhkan perasaan keduanya, pendidik muslim termasuk orang tua harus bisa memberikan arahan terhadap anaknya agar berbuat baik terhadap orang tua dalam kehidupan sehari-hari
- c. Allah memerintahkan Nabinya agar bertawadu' kepada orang tua. Kemudian Nabi mengajarkannya kepada umat bagi manusia yang bertawadu' kepada orang tua, Allah akan mengangkat derajatnya dan akan menjadi kekasihnya. Pendidik muslim termasuk orang tua harus menjadi teladan dan harus memiliki sifat tawadu' yang harus diajarkan

---

75M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an



kepada setiap anak supaya menjadi generasi yang baik dan berakhlakul karimah, sikap tawadu' merupakan sifat yang sangat terpuji.

Pada penjelasan di atas tidak membedakan antara ibu dengan bapak. Memang pada dasarnya ibu hendaknya didahulukan atas ayah, tetapi ini tidak selalu demikian. Thahir Ibn Asyur menulis bahwa Imam syafi'i pada dasarnya mempersamakan keduanya sehingga bila ada salah satu yang hendak didahulukan, sang anak hendaknya mencari factor-faktor penguat guna mendahulukan salah satunya. Karena itu pula, walaupun ada hadist yang mengisyaratkan perbandingan hak ibu dengan bapak sebagai tiga dibanding satu, penerapannya pun harus setelah memperhatikan factor-faktor dimaksud.<sup>76</sup>

## **B. Gambaran Umum Materi Akidah Akhlak Madrasah Aliyah**

### **1. Dasar-dasar yang digunakan**

Dasar adalah landasan tempa berpijak atau tegaknya sesuatu agar sesuatu tersebut tegak kokoh berdiri. Dasar suatu bangunan yaitu fondamen yang menjadi landasan bangunan tersebut agar bangunan itu tegak dan kokoh berdiri. Demikian pula dasar pendidikan akhlak yaitu fondamen yang menjadi landasan atau asas agar pendidikan akhlak tegak berdiri tidak mudah roboh karena tiupan angin kencang berupa ideologi yang muncul baik sekarang maupun yang akan datang.

---

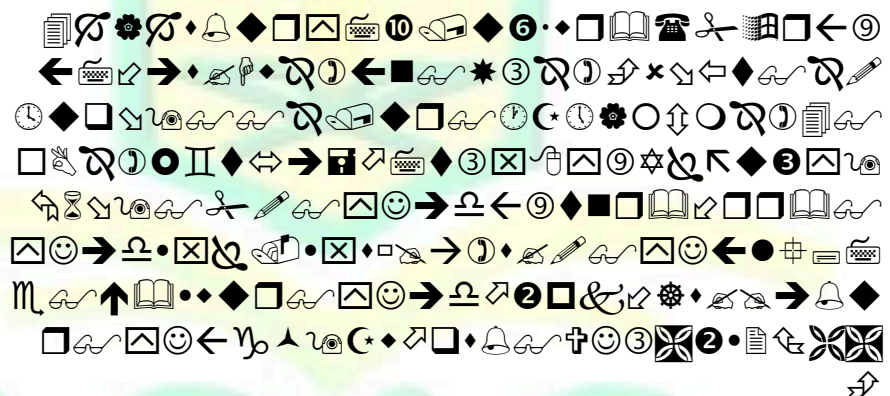
<sup>76</sup> M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-*Qur'an*

Dasar materi akidah akhlak Madrasah Aliyah secara garis besar ada 2 yaitu: Al-Qur'an dan As-Sunah.

a. Al-Qur'an

Adapun ayat-ayat al-qur'an yang dijadikan dasar materi akidah akhlak khususnya bab berbakti kepada orang tua ialah sebagai berikut:

1) Surat Al-isra' Ayat 23



Artinya: "Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. jika salah seorang di antara keduanya atau Kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya Perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka Perkataan yang mulia.(QS. Al-Isra'/17 ayat 23)

b. As-Sunnah

Adapaun dasar sunnah Rasulullah yang menjadi dasar materi akidah akhlak tentang akhlak anak terhadap orang tua adalah sebagai berikut:

رِضَا اللَّهِ فِي رِضَا الْوَالِدَيْنِ وَسُخْطُ اللَّهِ فِي سُخْطِ الْوَالِدَيْنِ

Artinya: “Keridoan Allah dalam keridhoan kedua orang tua dan Kemurkaan Allah dalam Kemurkaan kedua orang tua.”

أَلَا أَنْبِئُكُمْ بِكَبَائِرٍ ثَلَاثًا. قَالُوا: بَلَى يَا رَسُولَ اللَّهِ. قَالَ: الْإِشْرَاقُ بِاللَّهِ، وَعُقُوقُ الْوَالِدَيْنِ وَشَهَادَةُ الزُّورِ (رواه البخاري)

Artinya: “Ingatlah, maukah aku kabarkan kepadamu tentang dosa besar yang paling besar itu ada tiga macam? Para sahabat menjawab: “Baik ya Rasulullah” Bersabdalah Nabi: “yaitu syirik kepada Allah, durhaka pada orang tua dan menjadi saksi palsu.” (HR. Bukhari)

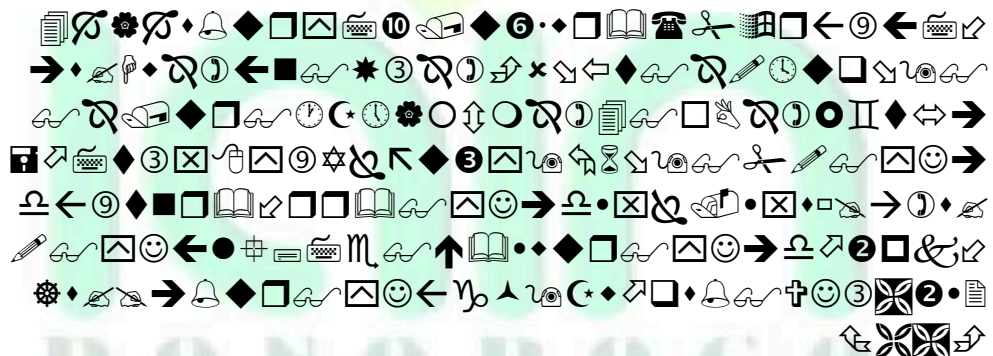
## 2. Sumber Rujukan

Materi akidah akhlak Madrasah Aliyah disusun secara sistematis dan menggunakan sumber rujukan sebagai berikut:

- a. Syeh Muhammad Abduh, Risalah Ilmu Tauhid (Jakarta: Bulan Bintang, 1992)
- b. Al Ghazali, Hakikat Cara Bertaubat yang Benar (Bandung: Karisma, 2003)
- c. Haidar Bagir, Buku Suku Tasawuf (bandung: Mizan, 2005)
- d. Rachmat Djatnika, Sistem Etika Islami (Akhlak Mulia) (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1996)

- e. Amin Syukur, Zuhud di abad Moderen (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000)
  - f. Mustofa, Akhlak Tasawuf (Bandung: Pustaka Setia, 1999)
  - g. A. Hanafi, Theologi Islam (Jakarta: Al Husna Zikra, 1995)
  - h. Masan Alfat, Akidah Akhlak (Semarang: Karya Toha Putra, 1994)
  - i. Hamzah Ya'qub, Pembinaan Akhlakulkarimah (Bandung: CV Diponegoro, 1988)
3. Nilai-nilai Akhlak Anak dalam Materi Akidah Akhlak kelas x Madrasah Aliyah

Kalau diamati dalam surat al-Isra' ayat 23 yang ada dalam materi akidah akhlak kelas x Madrasah Aliyah bahwa perintah berbakti kepada ibu dan bapak bergandengan dengan perintah menyembah Allah. Seperti dalam Firman Allah Swt. Berikut ini:



Artinya: "Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. jika salah seorang di antara keduanya atau Kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya Perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak

mereka dan ucapkanlah kepada mereka Perkataan yang mulia.  
(QS. Al-Isra' (17): 23)

Ada beberapa hal yang ditegaskan oleh Allah Swt. Dalam ayat ini yaitu:

- a. Agar manusia tidak menyembah atau beribah selain kepada Allah Swt
- b. Agar manusia berbuat baik kepada ibu dan bapak
- c. Apabila salah seorang dantarai kedua orang tuanya atau keduanya telah berumur lanjut sehingga mengalami kelemahan jasmani sehingga tidak bisa lagi mencari nafkah, mereka harus hidup bersama anak-anaknya agar mendapatkan nafkah dan perhatian. Bahkan secara khusus dalam ayat tersebut menegaskan anak tidak boleh berkata kasar seperti berkata “ah” dan sejenisnya serta tidak boleh membentakanya

Cara anak berbakti kepada kedua orang tuanya adalah dengan cara berikut:

- a. Hendaklah kita selalu tunduk dan patuh kepada kedua orang tua dalam segala hal yang baik-baik
- b. Dilarang berkata kasar, membentak misalnya berkata hus/ah dan kata-kata sejenisnya, yang termasuk ungkapan yang tidak baik
- c. Apabila orang tua atau salah satunya mencapai usia lanjut kita harus berbuat baik kepadanya, sebagaimana orang tua merawat kita pada saat kita masih kecil

- d. Selalu berusaha menyenangkan hati orang tua dan menghindari hal-hal yang menyusahkan hati kedua orang tua selama tidak bertentangan dengan kewajiban kepada Allah dan Rasul
- e. Dilarang durhaka kepada kedua orang tua, sebab itu termasuk dosa besar
- f. Senantiasa mendoakan, baik kepada kedua orang tua yang masih hidup, maupun yang sudah wafat
- g. Jika orang tua kita sudah wafat, maka kewajiban kita adalah
  - 1) Memandikan, mengafani, menshlati dan menguburnya
  - 2) Melaksanakn wasiatnya, jika berwasiat
  - 3) Melunasi tanggungan/hutang-hutangnya jika punya hutang
  - 4) Senantiasa menjalin hubunganbaik dengan orang-orang yang pernah menjadi teman karib orang tua kita
  - 5) Memohon ampun untuk mereka dan senantiasa mendo'akannya.

## BAB IV

### ANALISIS DATA

#### **A. Analisis Nilai-nilai Pendidikan Akhlak Anak terhadap Orang Tua dalam Surat Al-Isra' Ayat 23-24**

Perintah penting yang dikemukakan dalam surat al-Isra' ayat 23-24 adalah bertalian dengan perilaku manusia dalam segi akhlak. Kewajibannya terhadap orang tuanya merupakan bagian terpenting. Sebab orang tua adalah yang menjadi sebab utama terarahnya perhatian manusia kepada Tuhan, dan orang tua adalah yang bagaikan cermin membayangkan sifat-sifat Tuhan, dan pada diri mereka sifat-sifat itu mendapatkan perwujudan praktis dalam ukuran kecil berupa manusia.

Adapun nilai-nilai yang terkandung dalam surat al-Isra' ayat 23-24 diantaranya yaitu:

- 1). Agar manusia menyembah hanya kepada Allah Swt.

Larangan untuk menyembah kepada selain Allah, karena Allahlah yang sesungguhnya wajib diibadati. Jika manusia menjadikan tuhan yang lain, maka manusia tersebut akan dicela oleh Allah, oleh malaikat, dan oleh

manusia. Manusia tersebut akan menjadi orang yang hina di mata Allah, karena telah menyembah selain Allah.<sup>77</sup>

2). Berbuat baik kepada orang tua

Berbuat baik dengan orang tua dikenal dengan sebutan *birrul walidain*. Kandungan pertama dalam surat al-Isro' ayat 23-24 tentang berbuat bakti kepada orang tua yang dalam jalur hubungan kemanusiaan dan tata hubungan hidup keluarga serta lingkungan masyarakat wajib dipahami bahwa yang dimaksud dengan kedua orang tua ini adalah ayah dan ibu yang menduduki posisi yang paling utama. Hal ini dapat diartikan bahwa kandungan dalam surat al-Isra' dapat membatasi sikap bakti anak terhadap orang tua selama hal tersebut tidak bertentangan dengan Allah dan anjuran Rasul-Nya.<sup>78</sup>

3). Bertutur kata lembut dan sopan santun

Kandungan yang kedua dalam surat surat al-isra' ayat 23-24 yaitu seseorang anak harus bertutur kata lembut serta sopan santun kepada kedua orang tua, jangan sampai mengeluarkan kata-kata yang membuat orang tua merasa sedih dan kecewa, seperti mengucapkan kata ah, hus atau kata-kata lain yang senada dengan itu, karena kata tersebut mengandung ungkapan penghinaan, bentakan karena kejengkelan hati yang mendalam, kata-kata ini

---

<sup>77</sup>Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddiqy, *Tafsir Al-qur'anul Majid An-Nuur* (Semarang; Pustaka Risky Putra, 200) 2317



tentunya tidak pantas diungkapkan terlebih kepada orang tua yang budi jasanya tiada terbalas.

4). Berkata lemah lembut kepada ibu dan ayah

Kandungan surat yang ke tiga dalam surat al- Isra' yaitu bahwa dalam surat ini dianjurkan kepada setiap manusia untuk berkata mulia dan merendahkan diri terhadap ibu dan ayah, diwajibkan kepada setiap manusia untuk berkata lemah dan lembut kepada orang tuanya yaitu ayah dan ibu. Dalam sebuah hadits juga diperjelas kembali oleh Rasulullah bahwa harus berkata lemah dan lembut kepada keduanya. Setiap manusia dilarang untuk mengeluarkan perkataan yang menyinggung hati dan melukai perasaan ibu dan ayahnya karena hal tersebut adalah perbuatan yang durhaka, dan durhaka merupakan dosa yang sangat besar.<sup>79</sup>

5). Berbuat baik kepada dan ayah yang sudah meninggal dunia

Kandungan surat al-isra' ayat 23-24 yang terakhir yaitu berbuat baik kepada orang tua yang sudah meninggal dunia. Jika orang tua masih hidup kewajiban seorang anak adalah berbuat baik kepadanya, berbuat baik disini yaitu seorang anak harus bersikap sopan santun dan bertutur kata yang lembut, jangan samapi menyakiti hatinya. Namun jika orang tua sudah meninggal dunia maka anak berkewajiban untuk mendo'akannya, meminta

---

<sup>79</sup>H.A. Mustofa, *Akhlak Tasawuf* (Bandung; Pustaka Setia) 171

ampun untuk mereka berdua, meluluskan janji mereka, menghormati teman mereka, dan menyambung silaturahmi yang tidak tersambung kecuali melalui keduanya.<sup>80</sup>

## **B. Analisis Nilai-nilai Pendidikan Akhlak Anak terhadap Orang Tua dalam Materi Akidah Akhlak Madrasah Aliyah**

Madrasah merupakan salah satu lembaga pendidikan formal yang berbasis keagamaan. Salah satu materi pelajaran yang dikembangkan adalah materi akidah akhlak. Kenapa materi ini perlu dikembangkan mengingat akhlak adalah pondasi dalam menjalani kehidupan. Madrasah juga berfungsi sebagai wahana untuk mentransformasi akhlak kepada peserta didik. Dengan lembaga tersebut diharapkan dapat mewujudkan akhlak yang baik kepada peserta didik dan mampu mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal itu tak lepas dari peran seorang guru dalam mendidik peserta didiknya. Bagaimana inisiatif seorang guru dalam mengaplikasikan materi akidah akhlak terutama dalam proses belajar mengajar berlangsung.

Materi akidah akhlak Madrasah Aliyah kelas X semester ganjil meliputi 8 bab yaitu: bab akidah, bab tauhid, bab akhlak, bab akhlak terpuji, bab akhlak tercela, hasad, kibir, ujub, riyak, bab bersyukur, qana'ah, ridha dan sabar, bab menghormati orang tua dan guru, bab teladan Nabi Yusuf a.s. Diantara beberapa bab tersebut salah satunya akan membahas tentang menghormati orang tua.

---

<sup>80</sup>Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Sosial Anak*, 36

Dalam penyajian materi akidah akhlak kelas X Madrasah Aliyah terutama didalam sebuah sumber belajar yang digunakan yaitu buku cetak yang menggunakan kurikulum 2013.

Ada beberapa hal yang ditegaskan oleh Allah Swt. Dalam surat al-isra' ayat 23-24 yang ada di materi akidah akhlak Madrasah Aliyah yaitu:

- 1). Agar manusia tidak menyembah atau beribah selain kepada Allah Swt
- 2). Agar manusia berbuat baik kepada ibu dan bapak
- 3). Apabila salah seorang diantara kedua orang tuanya atau kedua-duanya telah berumur lanjut sehingga mengalami kelemahan jasmani sehingga tidak bisa lagi mencari nafkah, mereka harus hidup bersama anak-anaknya agar mendapatkan nafkah dan perhatian. Bahkan secara khusus dalam ayat tersebut menegaskan anak tidak boleh berkata kasar seperti berkata “ah” dan sejenisnya serta tidak boleh membentakanya

Mengapa Allah Swt memerintah kepada manusia agar berbuat baik kepada orang tua? Ada beberapa alasan yaitu:

- a. Orang tua telah mencurahkan seluruh kasih sayangnya kepada anak-anaknya agar mereka menjadi anak yang sehat secara jasmani dan menjadi anak yang sholih sholihah serta terhindar dari jalan yang sesat
- b. Kasih sayang orang tua tiada taranya, karena beliau tidak mengenal lelah dan berusaha payah memperhatikan anak-anaknya supaya menjadi anak yang bahagia

- c. Anak-anak adalah belahan jiwa ibu bapak. Terutama ibu, biasanya ibu tidak akan makan sebelum anaknya makan, ibu tidak akan tidur sebelum anaknya tidur dan jika anak sedang sakit maka itulah yang paling susah sehingga beliau tidak bisa tidur dan tidak enak makan.<sup>81</sup>

**C. Relevansi Antara Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Surat Al-Isra' Ayat 23-24 dengan Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Materi Akidah Akhlak Madrasah Aliyah**

Relevan itu sendiri memiliki arti bersangkut paut atau berguna secara langsung. Sedangkan pengertian relevansi adalah hubungan antara dua hal yang saling terkait jika kedua hal tersebut dicocokkan satu sama lain, maka hal-hal tersebut saling berhubungan satu sama lain.

Secara umum, konsep relevansi adalah bagaimana cara kita saat kita mencoba menghubungkan konsep satu topik dengan konsep yang lainnya dengan cara bersamaan mempertimbangkan topik pertama dan topik kedua.

Pada pembahasan ini, peneliti akan memaparkan sekilas data dari penjelasan mengenai relevansi nilai-nilai pendidikan akhlak anak terhadap orang tua dalam Qur'an surat Al-Isra 23-24 dengan materi akidah akhlak kelas X Madrasah Aliyah. Namun hasil dari nilai-nilai pendidikan akhlak yang terdapat dalam surat Al-Isra' ayat 23-24 tidak semuanya relevan dengan materi akidah

---

<sup>81</sup>Buku Akidah Akhlak

akhlak kelas x Madrasah Aliyah. Adapun yang relevan dengan materi akidah akhlak kelas x Madrasah Aliyah.

Adapun relevansi nilai-nilai pendidikan akhlak anak terhadap orang tua yang terdapat dalam surat al-isra' ayat 23-24 dengan materi akidah akhlak kelas x Madrasah Aliyah diantaranya yaitu:

1. Relevansi agar manusia menyembah kepada Allah Swt dengan materi akidah akhlak kelas x Madrasah aliyah

Nilai pendidikan Akhlak mengenai keutamaan beribadah kepada Allah yang terdapat dalam Qur'an Surat Al-Isra' ayat 23-24 terdapat keterkaitan pada materi akidah akhlak kelas x Madrasah Aliyah.

Larangan untuk menyembah kepada selain Allah, karena Allahlah yang sesungguhnya wajib diibadati. Jika manusia menjadikan tuhan yang lain, maka manusia tersebut akan dicela oleh Allah, oleh malaikat, dan oleh manusia. Manusia tersebut akan menjadi orang yang hina di mata Allah, karena telah menyembah selain Allah.

2. Relevansi keutamaan berbuat baik kepada orang tua dengan materi akidah akhlak kelas x Madrasah Aliyah

Nilai pendidikan mengenai keutamaan berbuat baik kepada orang tua yang terdapat dalam Qur'an Surat Al-Isra' ayat 23-24 terdapat keterkaitan dengan materi akidah akhlak kelas x Madrasah Aliyah.

Berbuat baik kepada orang tua dikenal dengan sebutan *birrul walidain*. Istilah *al-birr* meliputi aspek kemanusiaan dan pertanggung jawaban ibadah kepada Allah. Dalam jalur hubungan kemanusiaan dan tata hubungan hidup keluarga serta lingkungan masyarakat wajib dipahami bahwa kedua orang tua yaitu ayah dan ibu menduduki posisi yang paling utama.

Hal ini membatasi sikap bakti anak terhadap orang tua saja tidak bertentangan dengan perintah Allah dan anjuran Rasul-Nya, seperti ketika orang tua memerintah kepada kesyirikan dan maksiat, maka anak wajib menolaknya dengan halus. Hal ini merupakan bentuk sikap anak dalam memahami dan mengamalkan ajaran Islam.

### 3. Relevansi nilai pendidikan keutamaan tidak berkata kasar kepada orang tua dengan materi akidah akhlak kelas x Madrasah Aliyah

Nilai pendidikan mengenai keutamaan tidak berkata kasar kepada orang tua dalam Qur'an Surat Al-Isra' ayat 23-24 terdapat keterkaitan dengan materi akidah akhlak kelas x Madrasah Aliyah.

Kata *uffin* bisa diterjemahkan dalam bahasa Indonesia dengan *ah*, *huh* atau kata-kata lain yang senada dengan itu. Dimana kata-kata tersebut mengandung ungkapan penghinaan, bentakan karena kejengkelan hati yang mendalam, kata-kata ini tentunya tidak pantas diungkapkan terlebih terhadap kedua orang tua yang budi jasanya tiada terbalas.

Betapa pentingnya untuk senantiasa untuk tidak menyakiti orang tua baik melalui ucapan maupun perbuatan, hingga Allah menggariskan dengan

tegas bagi seorang yang berani kepada kedua orang tua jaminannya adalah tidak akan masuk surga, sekalipun seumur hidupnya digunakan untuk amal kebajikan. Begitu pula sebaliknya, bagi seorang yang berbuat baik kepada orang tuanya sekalipun ia dzholim, maka baginya adalah bebas dari neraka

Dari letak relevannya antara kandungan surat al-isra' ayat 23-24 dengan materi akidah akhlak kelas x madrasah aliyah di atas, ada beberapa poin yang tidak sama antara satu dengan yang lainnya, letak perbedaan antara surat al-isra ayat 23-24 dengan materi akidah akhlak kelas x madrasah aliyah yaitu:

- a. Hendaklah kamu bertawadu' kepada mereka dan mentaatinya dalam semua perintah yang tidak mengakibatkan kedurhakaan kepada Allah. Kamu melakukan yang demikian karena kasih sayangmu kepada mereka, bukan semata-mata menurut perintah.

Tawadhu' adalah sikap diri yang tidak merasa lebih dari orang lain. Tawadhu' disebut juga dengan rendah hati. Orang yang tawadhu' berkeyakinan bahwa semua kelebihan yang ada dalam dirinya semata-mata merupakan karunia Allah Swt. Dengan keyakinan tersebut, dia merasa bahwa dirinya tidak pantas kalau kelebihan yang memiliki dibangga-banggakan.

- b. Hendaklah kamu berdo'a kepada Allah supaya Dia memberi rahmat kepada kedua orang tuamu sebagai imbangannya rahmat bapak ibumu kepadamu ketika kamu masih kecil

Agar pembaca lebih mudah memahami dari hasil penelitian ini maka , penulis membuat konsep atau table untuk mengetahui persamaan dan perbedaan antara nilai pendidikan yang terkandung dalam surat al-isra dengan nilai pendidikan dalam materi akidah akhlak madrasah aliyah.

Surat al-isra' ayat 23-24	Materi Akidah Akhlak madrasah Aliyah	Persamaan	perbedaan
1. Agar manusia hanya menyembah kepada Allah	1. Agar manusia hanya menyembah kepada Allah	Nilai pendidikan yang terkandung dalam surat al-isra ayat 23-24 dengan materi akidah	Nilai pendidikan antara surat al-isra' ayat 23-24 dengan materi akidah akhlak
2. Agar manusia berbuat baik kepada orang tua.	2. Agar manusia berbuat baik kepada orang tua	akhlak madrasah aliyah,letak kesamaannya yaitu pada point 1-3,	madrasah aliyah memiliki perbedaan, yaitu dalam materi
3. Anak tidak boleh berkata kasar kepada orang tua.	3. Anak tidak boleh kasar kepada orang tua	karena pada materi akidah akhlak madrasah aliyah sumbernya juga	akidah akhlak madrasah aliyah, surat al-isra ayat 24 tidak dibahas



<p>4. Agar anak selalu mendo'akan orang tuanya.</p>		<p>mengambil dari al-qur'an surat al-isra' ayat 23</p>	<p>pada materi akidah akhlak madrasah aliyah,</p>
<p>5. Agar anak selalu rendah diri kepada orang tau</p>			<p>sehingga anak tidak ditekankan untuk bersikap rendah diri dan selalu mendo'akanya kepada orang tuanya. Namun pada materi akidah akhlak madrasah aliyah dijelaskan bagaimana cara-cara berbakti kepada orang tuanya, sehingga di materi akidah madrasah</p>

		<p>aliyahtersebut juga dijelaskan cara berbakti kepada orang tua yaitu: salah satunya adalah mendo'akan orang tua, baik masih hidup maupun yang sudah wafat.</p>
--	--	--

Untuk langkah selanjutnya, setelah menemukan titik relevansinya maka bagaimana guru dapat mengaplikasikan materi akidah akhlak tersebut kepada peserta didik. Seorang guru harus memiliki inisiatif yang tinggi agar peserta didik dapat menerima penjelasan dari guru dan mampu melaksanakannya dalam kehidupan sehari-hari.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Setelah penulis melakukan kegiatan mempelajari, mengkaji dan menganalisis secara mendalam, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan dari seluruh pembahasan sekripsi ini sebagai berikut:

1. Nilai-nilai pendidikan akhlak anak terhadap orang tua dalam surat al-isra' ayat 23-24 yaitu:

Bahwa pada surat Al-Isra' ayat 23-23 mengandung ajaran nilai-nilai pendidikan akhlak yaitu: Allah memerintahkan untuk menyembah kepada dia, Agar manusia berbuat baik kepada budan ayah, Seorang anak tidak boleh berkata kasar kepada orang tua, Allah memerintahkan Nabinya agar bertawaduk kepada orang tua. Kemudian Nabi mengajarkan kepada umat muslim untuk bertawaduk kepada orang tua, agar anak selalumendo'akan orang tuanya.

2. Nilai-nilai Pendidikan akhlak dalam materi akidah akhlak Madrasah Aliyah

Bahwa pada materi akidah akhlak madrasah Aliyah juga mengandung ajaran tentang akhlak anak terhadap orang tua yaitu: Agar manusia menyembah kepada Allah, agar anak berbuat baik kepada kedua orang tua, Dilarang berkata kasar kepada kedua orang tua.

3. Relevansi antara nilai-nilai pendidikan akhlak dalam surat al-isra' ayat 23-24 dengan nilai-nilai pendidikan akhlak dalam materi akidah akhlak kelas x Madrasah Aliyah

Dari nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam materi Akidah Akhlak Madrasah Aliyah relevansi dengan nilai pendidikan yang terkandung dalam surat Al-Isra' ayat 23-24, letak titik relevannya yaitu sama-sama menegaskan agar seorang anak selalu berbuat baik kepada orang tua, baik ketika orang tuanya masih hidup maupun sudah meninggal dunia.

## B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian maka selanjutnya penulis menyampaikan saran yang dapat memberikan manfaat kepada pihak-pihak yang terkait atas hasil penelitian ini. Adapun saran-saran yang disampaikan adalah

### 1. Untuk lembaga pendidikan

- a. Hasil penelitiannya diharapkan agar dipelajari dalam rangka untuk meningkatkan kualitas keimanan dan ketakwaan kepada Allah swt
- b. Hasil penelitian ini diharapkan diimplementasikan di sekolah-sekolah, melalui program-program maupun kegiatan-kegiatan yang merujuk pada nilai pendidikan akhlak.

### 2. Untuk Peserta Didik

Hasil penelitian ini diharapkan agar  
peserta didik selalu berbakti kepada kedua orang  
tua serta menjauhi semua perkara yang dikategorikan durhaka kepada orang  
tua.



## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi Abu dan Noor Salimi. Dasar-Dasar Pendidikan Agama Isla, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008
- Al-qur'andengan Terjemahan dan Tafsir Singkat*, Jakarta: yayasan wisma Damai
- Aminudin dkk, Membangun karakter dan kepribadian melalui pendidikan agama Islam, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006
- Anwar, Masy'ari. Akhlak Al-*Qur'an*, Surabaya: Bina Ilmu, 2007
- Anwar Yusuf, Ali. Studi Agama Islam untuk Perguruan Tinggi, Bandung: Pustaka Setia, 2003
- Anwar, Ali. Pembaruan Pendidikan Di Pasantren Lirboyo Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011
- Ash-Shiddiqy, Muhammad Hasbi Teungku. Tafsir *Al-qur'anul Majid An-Nuur*, Semarang; Pustaka Risky Putra, 2000
- Asmaran As, Pengantar Study akhlak, Jakarta: CV Rajawali, 1992
- Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Tafsirannya Jilid V*, Yogyakarta: Dana Bakti Wakaf
- H. Titus, M.S. Persoalan-persoalan Filsafat, Jakarta: Bulan Bintang, 1984
- H. A. Mustofa. Akhlak Tasawuf, Bandung; Pustaka Setia, 2015
- Hadi, Amirul dkk. Metodologi Penelitian Pendidikan, Bandung: Pustaka setia, 1998
- Hamka. Tafsir Al-Azhar Juz xv, Jakarta; Pustaka Panji Mas, 1982
- Pamungkas, Imam. Akhlak Muslim Modern, Bandung: MARJA, 2012
- Jazuli, Fatkhul Manan. Konsep Pendidikan Akhlak Anak Terhadap Orang Tua Dalam Al-*Qur'an Surat Al Isra 23-25* (Skripsi) Salatiga: Fakultas Jurusan Tarbiyah
- Khalid, Amr. spiritual Al-*qur'an*, Yogyakarta; darul Hukmah, 2009
- Machalli, Achmad Mujab. Menjadi Anak Sholihah, Surabaya: Al-Miftah, 2010

- Masy'ari, Anwar. *Akhlak Al-Qur'n*, Surabaya: Bina Ilmu, 2007
- Muchtar, Jainuri. *Fikih Pendidikan Bandung*; Remaja Rosdakarya, 2008
- Muhaimin dan Abdul Mujip. *Pemikiran Pendidikan Islam*, Bandung: Trigenda Karya, 1993
- Muhamad, Abdul Halim Ali. *Tarbiyah al-khuluqiyah*, Gema Insani: Jakarta, 2004
- Mustaqim, Abdul. *Menjadi Orang Tua bijak*, Bandung: Pustaka Mizan, 2005
- Nasrul HS. *Akhlak Tasawuf*, Yogyakarta; Aswaja Pressindo, 2015
- Nata, Abudin. *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013
- Nawawi, Hadari. *Metode Penelitian Bidang Sosial*, Yogyakarta: Gajah Mada Universal Press, 2007
- Pamungkas, Imam. *Akhlak Muslim Moderen*, Bandung: Marja, 2012
- Purwati, Eni. *Pendidikan Karakter: Menjadi Berkarakter Muslimah-Muslimah Indonesia*, Surabaya: Kopertais IV Press, 2012.
- Quthb, Sayyid. *Tafsir Fi Zilalil-Qur'an dibawah Naaungan al-Qur'an jilid 7*, Jakarta; Gema Insani Press, 2003
- Raharjo, dkk. *Pemikiran Pendidikan Islam, Kajian Tokoh Klasik dan Kontemporer*, (Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999
- Saibeni, Ahamd Beni dkk. *Ilmu Akhlak*, Bandung: Pustaka Setia, 2010
- M Shihab, Quraish. *Tafsir Al-Misbah Pesan, kesan dan keserasian Al-Qur'an*, Jakarta; lenteraHati, 2002
- Suma, Amin Muhammad. *Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an*, Jakarta; Pustaka Firdaus, 2004
- Supianadkk. *Ulumul Qur'an dan pengenalan Metode Tafsir* Bandung; Pustaka Islamika, 2002
- Suwaid, Muhammad. *Mendidik Anak bersama Nabi*, Solo
- Suwito. *Filsafat Pendidikan Akhlak*, Yogyakarta; Belukar, 2004

- Syaifullahdkk, *Ulumul Qur'an* Ponorogo; Prodi alPratamaSejati, 2004
- Syaodih, Sukmadinata Nana. *Metode Penelitian pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007
- Tafsir, Ahmad. *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008.
- Tim Penyusun, *Buku Pedoman Penulisan Skripsi*, PT
- Ulwan. Abdullah Nashih. *Pendidikan social Anak*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992
- W.J.S. Purwadarminta. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1999
- ZAR Sirajuddin, *Filosof dan Filsafatnya*, Jakarta: Rajawali Pers, 2010

